

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

***A. Performance* Siti Fatimah sebagai seorang kepala Desa**

Dalam rangka mewujudkan kekuasaan politik di desa yang stabil *Performance* dari seorang kepala desa sangat menentukan dan mendukung berjalannya kekuasaan politik di desa. Stabil tidaknya kekuasaan politik di desa tergantung pada kepala desa yang memimpin dan menentukan kearah manakah kekuasaan yang dia miliki itu dilaksanakan dan didistribusikan.

1. Pandangan Pro Pada Kepemimpinan Siti Fatimah sebagai Kepala Desa

***a. Performance* Siti di Mata Masyarakat**

Untuk menganalisa bagaimana *Performance* Siti Fatimah baik di mata masyarakat yang pro maupun yang kontra penulis paparkan berbagai aspek, diantaranya mengenai aspek kepemimpinan dalam menjaga stabilitas politik di desa, aspek demokrasi dalam menampung aspirasi masyarakat, aspek suri tauladan dalam sikap dan tatakramanya sebagai kepala desa, aspek motivator dan penggerak bagi masyarakat, aspek keaktifan dalam pembangunan desa dalam arti aktif terjun dan melakukan pengawasan langsung ke lapangan, aspek kemampuan Siti Fatimah dalam pengambilan keputusan, dan aspek pengembangan otonomi di Desa.

Pertama dalam aspek kepemimpinan, seorang kepala desa adalah pemimpin pemerintahan di tingkat desa memiliki fungsi penting dan strategis

yang didalamnya termasuk upaya menjaga stabilitas politik dengan mempengaruhi warga masyarakat dan perangkat desa untuk ikut aktif berpartisipasi dalam menentukan kearah manakah desa akan dibangun dan dikembangkan. Salah satu fungsi kepala desa adalah memberi dorongan terhadap masyarakat maupun perangkat desa. Adapun dorongan yang dilakukan oleh Siti Fatimah sebagai kepala desa Putat Lor dalam mewujudkan otonomi dan kemandirian desa. Disini penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan beberapa informan diantara adalah Bapak Achsin yang menyatakan bahwa :

Saya menilai meskipun bu Siti masih muda akan tetapi beliau mampu memimpin dengan baik mas, beliau juga dengan cepat membentuk BPD karena untuk membantu tugas-tugas kepala desa, BPD sudah dibentuk dengan cepat setelah beliau jadi kepala desa, karena BPD itu khan sangat penting fungsinya sebagai legislatif seperti DPR mas.¹

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muniv beliau menyatakan bahwa :

Mengenai BPD itu atas inisiatif bu Siti tersendiri mas, karena BPD sekarang adalah Badan Permusyawaratan Daerah yang fungsinya untuk membantu kepala desa dalam menyelesaikan permasalahan desa saja, lai dengan BPD yang dulu kalau dulu BPD adalah Badan Perwakilan Desa pembentukannya melalui voting semua warga, akan tetapi kalau sekarang melalui inisiatif kepala desa tersendiri yang dalam hal ini bu Siti mas. BPD di Putat Lor sini itu kalau tidak salah sudah dibentuk pada tanggal 1 Maret Mas, dan saya menilai anggota BPDnya juga termasuk orang yang mumpuni dibidangnya yang bisa bekerja sama dengan kepala desa.²

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa program dan kinerja Siti Fatimah selama kurang lebih satu tahun menjadi pemimpin di desa Putat Lor. Bu Siti sudah dengan baik membentuk Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat sekaligus sebagai partner kepala desa di dalam musyawarah untuk menyelesaikan masalah dan merencanakan

¹ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 08 November 2013, 10.00 WIB

² Muniv, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 22 Juni 2013, 13.00 WIB

strategi pembangunan desa. Mengenai peran BPD tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan bu Siti:

Kalau tim ada dari perangkat desa, ada kelompok BPD dan LPMD, ada juga dari orang-orang terdekat yang memahami pekerjaan saya itu dek... BPD juga sudah sering melaksanakan musyawarah-musyawarah desa misalnya tentang laporan penyelenggaraan pemerintahan desa yang sebelum dilaporkan kepada Bupati melalui camat dek, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan desa kepada masyarakat. dek, dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat, RT, dan RW untuk ikut berpartisipasi.³

Dari situ dapat diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Siti sudah membawa aspirasi masyarakat. Hal ini terlihat dengan program pemerintah desa yang selama ini menurut beberapa masyarakat sudah melibatkan masyarakat melalui forum musyawarah desa yang selama satu tahun ini sudah mulai dilaksanakan. Selain itu fungsi BPD sebagai penyalur aspirasi masyarakat tidak pernah ditinggalkan oleh pemerintah desa Putat Lor. Karena BPD merupakan sebuah forum aspirasi masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih kecil.

Kedua dalam aspek suri tauladan, seorang kepala desa diharapkan menjadi wakil desa dan suri tauladan, seperti sikap dan tatakramanya harus dijaga sebab kepala desa adalah pelindung masyarakat serta sebagai orang berpengaruh nomer satu di Desa. Kekuasaan kepala desa dapat mengatur masyarakatnya secara keseluruhan bukan berarti kepala desa bisa memerintah dengan seenaknya sesuai kehendak hatinya, melainkan kepala desa beserta perangkatnya itu adalah sebagai perantara antara masyarakat dengan pemerintah. Sehingga dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang perantara kepala desa harus bisa memberikan contoh

³ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 07 Desember 2013, 16.00 WIB.

yang baik kepada masyarakat baik itu didalam berpenampilan atau bertutur kata yang komunikatif serta bermasyarakat.

Berbicara mengenai contoh yang baik khususnya di Desa Putat Lor ini Siti Fatimah cukup bisa memberikan contoh yang bagus kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Ahmad, beliau menyampaikan bahwa:

Kalau penampilan bapak kira sudah tidak ada masalah mas, meskipun dia masih muda dan saya faham juga beliau tidak pernah mondok tapi penampilannya sudah sangat sopan berkerudung dan semangat ke acara acara agama. Lain halnya dengan dulu sebelum menjadi kepala desa dia kalau kemana-mana, misalkan beli pulsa memakai baju ketat-ketat bahkan rok mini begitu.⁴

Hal yang sama juga disampaikan bapak Achsin, beliau menyatakan bahwa:

“Penampilannya berpakaian dan bertutur kata begitu a mas. Kalau itu ya sudah sesuai mas, namanya kepala desa pakaiannya ya harus resmi-resmi mas pakai batik dan baju rapi begitu mas.”⁵

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa meskipun dulu sebelum menjadi kepala desa Siti selalu berpakaian yang tidak mencerminkan dengan karakteristik masyarakat Putat yang agamis, akan tetapi setelah jadi menjadi kepala desa beliau dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Putat Lor. Dalam hal ini Siti selalu memberi contoh dalam hal berbusana dan bertutur kata yaitu dengan busana muslim dan berkerudung serta bertutur kata yang baik dan sopan sesuai dengan tuntunan agama. Hal tersebut memang dengan sengaja ibu

⁴ Ahmad, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

⁵ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 Desember 2013, 15.00 WIB

Siti lakukan mengingat kondisi masyarakat Putat Lor adalah masyarakat yang agamis. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Siti Fatimah, beliau mengatakan:

Kondisi desa ini adalah agamis, jadi saya sebagai panutan harus memberi contoh yang agamis, meskipun saya sebenarnya tidak pernah mengenyam pendidikan pondok akan tetapi setidaknya berpenampilan sopan sesuai syari'at islam dan juga harus sering mengadakan atau menghadiri acara acara islami seperti tahlil diba'an istiqasah pengajian dll yang sering diadakan masyarakat sini seperti itu dek.⁶

Ketiga mengenai motivator, selain dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa juga berperan sebagai motivator dan penggerak bagi masyarakat. Berbicara mengenai motivasi khususnya di Putat Lor kepala desa cukup memberikan motivasi kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muniv, beliau mengatakan bahwa:

“Iya sama mas dengan pendekatan ke orangnya itu mas, meskipun kadang melalui orang lain untuk menjelaskan dan memberi pemahaman misalnya dengan pamong desa dan perangkat desa”⁷

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Siti Fatimah juga sering memotivasi masyarakat melalui perangkat-perangkat desanya untuk menggerakkan masyarakat mengikuti kegiatan kegiatan pembangunan, masyarakat diharapkan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, membuat saluran irigasi persawahan, dan pemberian swadaya masyarakat desa. Akan tetapi di sisi lain ada beberapa masyarakat yang masih merasakan kurangnya kehadiran Siti untuk terjun ke masyarakat, sehingga hal itu menjadikan masyarakat merasa jauh dari kehadiran Siti sebagai sosok motivator bagi masyarakat.

⁶ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 22 November 2013, 16.00 WIB.

⁷ Muniv, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 22 Juni 2013, 13.00 WIB

Persoalan mengenai minimnya Siti untuk bermasyarakat ini secara tidak langsung akan menghambat pengaruh Siti dalam menggerakkan masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa kritik dari masyarakat, bahkan tokoh masyarakat agar Siti bisa lebih dekat dengan masyarakat. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Bapak Achsin yang mengatakan bahwa:

Dulu pendekatan ke masyarakat terlihat sangat tidak ada mas, akan tetapi dengan berkembangnya waktu beliau sudah mau untuk terjun ke masyarakat dan sangat peka terhadap persoalan-persoalan di masyarakat menghadapi juga dengan tegas seperti itu mas. Dalam keaktifan sudah berubah juga mas dulu khan jarang sekali mengikuti acara-acara dalam kegiatan agama akan tetapi sekarang beliau sudah sangat bagus sangat dewasa dalam bertindak mas, mau menyampaikan sambutan atau pidato.⁸

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Ahmad sebagai tokoh masyarakat dan agama, yang mengatakan bahwa:

Dalam hal kemasyarakatan saya sering member masukan agar ketika ada masyarakat sakit atau meninggal bu Siti datang. Tapi Alhamdulillah bu Siti mau dengan lapang menerima semua saran dan nasehat saya, sehingga akhirnya beliau akhirnya mau bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat, saya kemarin juga melihat ketika ada orang sakit dan meninggal beliau mau untuk datang.⁹

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebenarnya Siti Fatimah adalah pemimpin yang demokratis, karena dia mau menerima berbagai masukan dan saran dari masyarakat maupun tokoh masyarakat yang kemudian bisa menjadikan dirinya lebih baik untuk ke depannya.

Dalam kaitannya dengan peran Siti Fatimah sebagai motivator bagi masyarakat, ada dua hal yang memaknai peran itu yaitu motivasi yang diberikan kepada masyarakat yang sifatnya dikerahkan dari atas dan peran secara mandiri berdasarkan kesadaran Siti Fatimah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

⁸ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 Desember 2013, 15.00 WIB

⁹ Ahmad, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

Dalam sistem pemerintahan yang demokratis, memotivasi dan mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan yang termasuk dalam kegiatan pembangunan yang ada di desa Putat Lor merupakan suatu kewajiban. Karena tanpa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan di Desa akan berdampak ketidakpuasan dan ketidakadilan serta hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Sementara Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa merupakan seorang kepala dalam suatu wilayah desa yang diakui secara hukum untuk menjalankan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam mempengaruhi masyarakat untuk ikut aktif dalam pembangunan desa, kepala desa harus aktif terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengawasan langsung, sebab ini merupakan tanggungjawab langsung kepala desa dalam pelaksanaan program kerjanya. Bukti bahwa Siti Fatimah telah melakukan hal tersebut adalah dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada salah seorang ketua RT di desa Putat lor yaitu bapak Ahmad:

Biasanya kalau ada kegiatan pembangunan tempat umum begitu bu Siti datang mas, misalnya perbaikan tempat mandi umum di dekat sungai, dia datang dan memberi sumbangan atas nama dirinya dan atas nama desa.¹⁰

Mengenai potensi-potensi desa Siti Fatimah selalu memberi masukan kepada masyarakat Putat Lor, wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Achsin mengatakan bahwa:

Ada juga yang memang menginginkan pemimpin yang seperti bu Siti yang masih muda punya semangat, pendidikannya tinggi dan memang dari keluarga pemimpin mas..... saya beberapa bulan ini mengamati bu Siti sudah mau berbaur dan dekat dengan masyarakat dia hadir dalam acara acara masyarakat bahkan ketika ada orang meninggal juga hadir mas.

¹⁰ Ibid

Iya ada beberapa komentar tetangga tetangga saya yang ikut dalam kegiatan seperti tahlilan atau kegiatan keagamaan dan rapat-rapat bu Siti sudah mulai mau untuk datang dalam undangan mas, ya kemungkinan dia mau belajar dan mendengar kritik masyarakat.¹¹

Hal tersebut diperjelas oleh keterangan dari Bapak Muniv yang mengatakan bahwa:

Ya dulu khan karismanya ke masyarakat terlihat sangat tidak ada mas, akan tetapi dengan berkembangnya waktu beliau sudah mau untuk terjun ke masyarakat dan sangat peka terhadap persoalan-persoalan di masyarakat menghadapi juga dengan tegas seperti itu mas.¹²

Berdasarkan wawancara diatas seorang kepala desa dapat dikatakan sebagai pemimpin berpengaruh apabila dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar dan mampu mendekati dan merangkul masyarakat. Berkaitan dengan orang nomer satu di desa, seorang kepala desa dalam menjalankan tugasnya harus dapat memberikan contoh kepada perangkat dan masyarakat dalam hal membuat suatu keputusan atau kebijakan yang didalamnya juga termasuk dalam mengelola pemerintahan desa. Salah seorang warga masyarakat menyatakan bahwa:

Kalau menurut saya mengenai ketegasan beliau dalam mengambil keputusan bagus mas, beliau sangat tanggap ketika di masyarakat ada suatu permasalahan. Selain itu beliau juga dalam mengelola pemerintahan tidak serta merta ditangani sendiri akan tetapi semua telah dibagi-bagi kepada perangkat desa sesuai dengan kemampuannya mas.¹³

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Bapak Ahmad yang mengatakan bahwa:

Kalau ditangani sendiri tidak mas, akan tetapi distribusi kekuasaan itu telah dibagi dan diserahkan kepada pamong-pamong desanya jadi ada bagian yang menangani air pajak listrik kebersihan lingkungan dll dalam arti ada kaki

¹¹ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 08 November 2013, 10.00 WIB

¹² Muniv, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 22 Juni 2013, 13.00 WIB

¹³ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 Desember 2013, 15.00 WIB

tangannya. Saya melihat pemberdayaannya bu Siti juga bagus beliau selalu hati hati, semua selalu diawasi.¹⁴

Dari data tersebut dapat diambil pemahaman bahwa Siti Fatimah sebagai kepala desa adalah pemimpin yang tidak otoriter dalam mengatur dan menjalankan semua aspek kehidupan yang dia kelola. Akan tetapi dalam mengatur semua aspek tersebut dia selalu melibatkan bawahannya yaitu perangkat desa yang selalu membantu beliau dalam melayani masyarakat. Sehingga semua tugas dan permasalahan di desa akan diselesaikan bersama untuk kepentingan masyarakat. Selain itu dalam mengambil keputusan beliau juga tidak gegabah akan tetapi ditanggapi dengan berunding terlebih dahulu dengan masyarakat. Berkaitan dengan kemampuan Siti Fatimah dalam pengambilan keputusan hal itu diperkuat oleh bapak Ahmad sebagai seorang tokoh masyarakat dan agama, mengungkapkan bahwa:

Bu Siti itu memang masih muda akan tetapi dalam memimpin dia telah menunjukkan kematangannya dalam memimpin dia mampu untuk memimpin Putat ini dengan karakteristik masyarakat Putat, saya akui Putat ini orang-orangnya keras mas dan bu Siti mampu menanggapi dalam sektor pemerintahan juga dia mampu mengelola pemerintahan dengan baik mempertahankan perangkat-perangkat yang senior dan berpengalaman dalam bidangnya sehingga pelayanan terhadap masyarakat tetap baik, saya mengamati ketika membuat keputusan juga beliau sangat berhati hati dengan melakukan komunikasi dengan orang-orang yang lebih senior.¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas kita lihat bahwa Siti Fatimah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sudah dapat digolongkan kepada kepala desa yang mengayomi masyarakat dan menjadi kepala desa yang

¹⁴ Ahmad, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

¹⁵ Ahmad, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

demokratis dalam arti kepala desa yang memperhatikan kepentingan anggota masyarakatnya bukan untuk kepentingan pribadi maupun golongan atau kelompoknya.

Dalam mengembangkan otonomi di Desa Putat Lor peranan Siti Fatimah sangat menentukan dan mendorong berjalannya proses perwujudan otonomi yang tertinggal. Maju atau tidaknya desa Putat Lor tergantung pada Siti Fatimah sebagai Kepala Desa dan menentukan kea rah mana desa akan dibawah, yaitu dalam hal pengambilan kebijakan dan pembangunan desa.

Sebagai seorang kepala desa Siti dapat menampung dan mengakomodasi aspirasi dari warganya sendiri. Seperti yang telah penulis paparkan diatas semua itu adalah perwujudkan otonomi daerah di desa Putat Lor, dimana otonomi berbicara mengenai kewenangan ditangan Siti sebagai kepala desa serta masyarakat dalam pengelolaan urusan desa serta harus berdasarkan keinginan dan kemampuan masyarakat. Hal semacam itu telah penulis dapatkan dalam pengelolaan pemerintahan di desa Putat Lor yang kesemuanya itu berkat kerjasama antara kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat desa yang selalu mengadakan hubungan dan *check and balance* pada kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan desa.

b. *Performance* Siti di Mata Perangkat Desa

Kepala desa mempunyai dua tugas utama yang meliputi *pertama*, mengenai pekerjaan yang harus diselesaikan dan yang *kedua* mengenai kekompakan orang-orang yang dipimpinnya. Tugas yang berhubungan dengan pekerjaan disebut *task function* dan tugas yang berhubungan dengan kekompakan

disebut *relationship function*.¹⁶ Mengenai penerapan tugas Siti sebagai seorang kepala desa yang berhubungan dengan pekerjaan sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang perangkat desa bernama Abd. Wachid Zuhdi, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya meskipun bu Siti masih terlalu muda untuk menjadi kepala desa, akan tetapi dia sudah menunjukkan kinerja yang semaksimal mungkin, dalam arti dia sudah mulai banyak belajar berbagai hal seperti saat awal beliau menjabat ketika ada suatu masalah beliau selalu mengajukan permasalahan tersebut kepada perangkat untuk nantinya mengharapkan berbagi informasi dan pendapat dari perangkat desa kemudian mulai memikirkan jalan keluarnya, serta mengatur arah dan langkah dari beberapa perangkat desa sesuai dengan bidangnya masing-masing.¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Syamsul Arif beliau menyatakan bahwa :

Mengenai kinerja bu Siti di pemerintahan desa cukup bagus mas, karena bu Siti tidak mau egois dalam arti bu Siti selalu mengikut sertakan perangkat desa yang lain termasuk saya dalam menyelesaikan suatu masalah desa, beliau menerima semua pendapat dan saran yang nantinya dari berbagai saran dan pendapat tersebut akan ia pikirkan terlebih dahulu, hanya saja karena beliau masih minim pengalaman dan masih muda jadi kadang terlalu banyaknya saran beliau jadi bingung menentukan mana yang bagus dan mana yang kurang bagus.¹⁸

Dari dua informan tersebut diperoleh data bahwa Siti dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan pekerjaan sudah sangat bagus. Hal tersebut terlihat dari berbagai tahap yang telah Siti lampau dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kerja kelompok. Tahap-tahap tersebut diantaranya *pertama, initiating* yaitu tahap dimana bu Siti berusaha agar kelompok memulai kegiatan atau gerakan, seperti dengan mengajukan suatu permasalahan yang

¹⁶ Charles Keating, *Kepemimpinan: Teori Dan Pengembangannya*, ed. Mangunhardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal 1

¹⁷ Wahid Zuhdi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 08 November 2013, 16.00 WIB

¹⁸ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 10.00 WIB

kemudian mengajak perangkat desa untuk mulai memikirkan dan mencari jalan pemecahan sebelum kemudian terjun ke masyarakat.

Kedua, mengatur (*regulating*), dalam tahap ini Siti melakukan tindakan untuk mengatur arah dan langkah kegiatan perangkat desa sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing. *Ketiga* adalah *supporting*, yaitu dimana bu Siti berusaha untuk menerima semua gagasan, pendapat, usul dari bawahan, dan menyempurnakannya dengan menambah dan mengurangi untuk digunakan dalam rangka menyelesaikan tugas bersama.

Keempat adalah tahap *evaluating* dari semua gagasan, dalam tahap ini Siti selalu bertindak untuk menguji semua gagasan yang muncul atau cara kerja yang diambil yang terbaik dengan mempertimbangkan konsekuensi untung ruginya.

Sementara itu mengenai peran Siti dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan kekompakan dengan perangkat desa. Salah seorang perangkat desa bernama Bapak Syamsul menerangkan :

Kalau masalah kekompakan kira dari perangkat desa beserta kepala desanya sangat kompak karena kita ibarat satu tubuh, jika ada salah satu yang hilang atau sakit maka yang lain akan ikut merasakannya. Bu Siti itu orang berpendidikan dia selalu mengikut sertakan semua perangkat dalam setiap kegiatan, beliau juga telah memberikan tata tertib demi kelancaran pemerintah desa. Jadi menurut saya disamping bu Siti itu orangnya sangat terbuka suka menyatakan perasaannya terhadap kerja kami, beliau juga orangnya bisa mengubah dan menyesuaikan pendapat serta perasaan sesuai dengan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁹

Dari keterangan tersebut dapat dianalisa bahwa peran Siti dalam mengkoordinir kekompakan semua anggota perangkat desa menurut beberapa perangkat desa cukup bagus. Hal itu bisa terlihat dari berbagai tahap item diantaranya: *pertama* dalam mempelancar (*gatekeeping*), Siti selalu membantu

¹⁹ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 09 November 2013, 18.00 WIB

mempermudah keikutsertaan para perangkat desa dalam setiap kegiatan, sehingga semua perangkat rela menyumbangkan dan mengungkapkan gagasannya serta pendapat mereka.

Kedua, mengungkapkan perasaan (*expressing feeling*), dalam hal ini untuk menjaga kekompakan tim kerjanya Siti selalu mengungkapkan perasaan terhadap kinerja dan kekompakan timnya seperti rasa puas, rasa bangga, dan ikut sepele dengan orang-orang yang dipimpinnya waktu mengalami kesulitan dan kegagalan. Selain itu yang ketiga, mengalah (*compromising*), dalam hal ini bu Siti selalu mau untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat dan perasaan orang-orang yang dipimpinnya.

Ketiga, dalam memperlancar dan menunjukkan kekompakan kerja Siti sudah memasang aturan permainan, dalam arti menetapkan aturan dan tata tertib untuk membantu kekompakan perangkat desa, sesuai dengan ungkapan Abah Fudholi sebagai salah satu perangkat desa, beliau mengungkapkan bahwa Siti telah menetapkan aturan harus aktif masuk jam 8 pagi sampai jam 1 siang dan sebagai perangkat yang melayani masyarakat meskipun di luar jam kerja harus siap 24 jam untuk memberikan pelayanan.

2. Pandangan Kontra pada kepemimpinan Siti Fatimah Sebagai Kepala Desa

a. *Performance* Siti di Mata Masyarakat

Untuk menganalisa *Performance* Siti Fatimah di mata masyarakat yang kontra penulis juga akan memaparkan dari berbagai aspek, diantaranya mengenai aspek kepemimpinan dalam menjaga kestabilan politik di desa, aspek demokrasi

dalam menampung aspirasi masyarakat, aspek suri tauladan dalam sikap dan tatakramanya sebagai kepala desa, aspek motivator dan penggerak bagi masyarakat, aspek keaktifan dalam pembangunan desa dalam arti aktif terjun dan melakukan pengawasan langsung ke lapangan, dan aspek kemampuan Siti Fatimah dalam pengambilan keputusan.

Pertama dalam aspek kepemimpinan, telah diungkapkan oleh beberapa masyarakat yang pro terhadap Siti bahwa sebagai seorang kepala desa dia sudah menjalankan fungsi sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah desa dengan membentuk BPD. Akan tetapi fungsi tidak cukup berhenti disitu salah satu fungsi lanjutan adalah mengetahui seberapa efektif BPD bentukan Siti Fatimah tersebut. Karena peranan dari seorang pemimpin dalam suatu pemerintahan desa, dapat diukur dari usaha pencapaian dan berbagai sasaran yang telah Siti tetapkan sebelumnya yaitu melalui BPD.²⁰ Oleh karena itu efektivitas kepemimpinan dari Siti merupakan suatu hal yang sangat didambakan oleh semua masyarakat dan merupakan tolak ukur keberhasilan pemerintah desa. Sesuai dengan efektifitas BPD yang telah Siti bentuk, salah seorang warga yang selalu aktif mengamati perkembangan desa bernama bu Maisyarah mengatakan:

Saya menilai mas BPD memang sudah terbentuk tapi perannya tidak begitu ada dan kurang efektif karena kalau dibandingkan dengan pemerintahan desa periode sebelumnya sangat aktif dan bagus BPDnya sehingga pembangunan sangat merata dan tiap bulan sekali pasti ada tempat umum yang dibenahi itu karena BPD dulu aktif untuk merencanakan proposal proposal pembangunan, tapi untuk BPDnya bu Siti ini saya menilai kurang mas perannya.²¹

²⁰ Sondang Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal 46.

²¹ Maisarah, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 01 November 2013, 07.00 WIB

Jadi menurut keterangan tersebut bisa diamati bahwa yang masih menjadi permasalahan adalah meskipun BPD telah melibatkan masyarakat untuk aktif melalui forum musyawarah desa, hal itu sama sekali tidak seefektif BPD periode sebelumnya pada saat kepemimpinan Abah Sholeh sebagai kepala desa. Menurut penulis hal itu terjadi berawal dari proses pembentukannya yang mengedepankan unsur politik, akibatnya semua anggota BPD dari pihak yang sama dan sejalan alur pemikirannya mengikuti satu petunjuk dari kepala desa. Jadi *check and balance* antar sesama anggota BPD dan kepala desa tidak ada, selain itu faktor tidak adanya anggota BPD dari pihak yang berpengalaman yaitu anggota BPD yang dulu pernah menjabat, secara tidak langsung juga akan menentukan terhambatnya keefektifan dari BPD sekarang.

Mengenai proses pembentukannya yang mengedepankan unsur politik, salah seorang warga bernama Bapak Mislan memberikan komentar bahwa dibalik terbentuknya BPD tersebut proses pembuatannya BPD tidaklah sesuai aturan, beliau mengatakan:

Memang BPD sudah dibentuk mas, akan tetapi pembentukannya seperti ada unsur politik. Seharusnya dalam pembentukan BPD itu melalui koordinasi atau musyawarah dengan perangkat desa, RT, RW dan tokoh masyarakat. Bahkan tanda tangan dari RT itu sangat diperlukan untuk mengesahkan BPD. Akan tetapi itu tidak dilakukan, tahap itu terlewatkan bahkan RT tidak diminta tanda tangan berarti bisa jadi tanda tangan yang digunakan itu tanda tangan palsu.²²

Jadi menurut keterangan tersebut dapat diamati bahwa BPD yang ada di Putat Lor ini dalam proses pembuatannya secara tidak langsung tidak sesuai dengan aturan yang sebenarnya karena ada unsur politik dimana Siti menginginkan kader-kader beliau yang masuk dalam anggota BPD. Hal itu

²² Mislan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 18 Oktober 2013, 09.00 WIB

dibuktikan dengan terpilihnya bapak Masykur Ro'is sebagai ketua BPD karena bapak Masykur Ro'is termasuk kader terdekat Siti Fatimah. Hal ini jelas bisa disebut sebagai tindakan nepotisme, karena Siti dalam bertindak atau bersikap lebih mengutamakan *family* atau orang-orang dekatnya saja untuk diberikan kedudukan.

Selain itu proses pembuatan BPD yang dilakukan Siti di desa Putat Lor ini, jika ditelaah lebih lanjut sebenarnya lebih bersifat *bottom up*, bukan *top down*. Hal tersebut dapat dilihat dalam sistem pembuatan BPD-nya yang mana inisiatifnya berasal dari atas/ elit politik yaitu kepala desa dan sama sekali tidak menitik beratkan pada masyarakat sebagai inisiatornya. Padahal seharusnya dalam sistem demokrasi yang ideal, seorang pemimpin dalam membuat sebuah keputusan harus selalu mengikut sertakan dan menitik beratkan pada masyarakat.

Melihat realita yang seperti diatas secara tidak langsung akan mengganggu fungsi BPD sebagai penyalur aspirasi masyarakat di dalam musyawarah untuk menyelesaikan masalah dan merencanakan strategi pembangunan desa. Seorang pengamat politik desa yang juga menjadi kompetitor Siti mengatakan :

Saya melihat selama ini sama sekali belum ada kebijakan apa-apa dan belum ada rapat perangkat dalam satu tahun berjalan kalau mengenai BPD memang sudah terbentuk akan tetapi sampai hari ini saya sendiri belum tau siapa saja anggota BPD tersebut, karena dalam proses pembuatannya tersebut tidak melalui rapat dengan aparat dan banyak tahapan yang terlewatkan.²³

Dari situ dapat diperoleh informasi bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin Siti memang sudah menyelesaikan salah satu fungsi yaitu fungsi mediator dengan membentuk BPD sebagai media antara masyarakat dengan pemerintah desa. Akan tetapi fungsi tersebut tidak cukup efektif. selain

²³ Candra, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

itu fungsi BPD dalam membuat kebijakan juga belum terlihat efektif. Hal ini terbukti dari satu tahun kepemimpinan Siti yang belum pernah membuat rancangan pembangunan desa kedepan berupa RPJM-Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa).

Kedua dalam aspek suri tauladan, seorang pimpinan harus mampu memproyeksikan kepribadian yang baik dan sesuai dengan karakteristik serta kondisi masyarakat yang dipimpin. Efektifitas kepemimpinan seorang akan lebih bagus lagi apabila keteladanannya tidak hanya tercermin dalam kehidupan organisasi, akan tetapi juga pribadinya seperti penampilan dan gaya hidup dalam bermasyarakat.²⁴ Berbicara mengenai aspek keteladanan yang baik khususnya di Desa Putat Lor ini beberapa masyarakat menilai bahwa Siti Fatimah kadang masih berperampilan selayaknya anak muda dan kurang bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Putat Lor. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Mislan, beliau menyampaikan bahwa:

Dalam penampilannya seperti berpakaian dan bertutur kata saya kadang kadang masih melihat beliau masih menggunakan pakaian seperti anak muda mas, maksudnya celana ketat dan tidak berkerudung, meskipun itu ada di pekarangan rumah menurut saya itu tidak bagus, karena jika ada warga yang melihat akan menimbulkan kesan negatife.²⁵

Berkeaan dengan penampilan salah seorang tetangga dekat Siti bernama bu Maisarah menyatakan bahwa:

Karena saya sebagai tetangga dekat kadang-kadang juga saya sering melihat beliau berperampilan sebelum dan sesudah menjadi kepala desa itu sama mas, dalam arti meskipun sudah menjadi kepala desa kadang-kadang beliau kalau main ke rumah saya tidak memakai kerudung dan berpakaian ala kadarnya seperti itu mas, sebenarnya itu tidak apa-apa karena saya sebagai tetangga akan tetapi kalau sampai dilihat warga yang lain khan kurang baik mas, desa sini itu desa

²⁴ Sondang Siagian, *Teori dan Praktek.....* hal 104.

²⁵ Mislan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 07 Desember 2013, 07.00 WIB

agamis kalau ada perempuan tidak memakai kerudung akan terlihat negative, apalagi itu seorang kepala desa.²⁶

Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa ada beberapa masyarakat yang setidaknya masih memberikan kritik atas penampilan yang menjadi kebiasaan Siti sebelum menjadi kepala desa. Idealnya adalah jika penampilan dalam hal berbusana sebelum dan sesudah menjadi kepala desa harus berbeda. Jika sebelumnya mencerminkan darah mudanya, akan tetapi sesudah menjadi kepala desa berbusana yang mencerminkan tauladan dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Disini Siti masih sering ceroboh beberapa masyarakat yang aktif melakukan pengamatan dan penilaian terhadap penampilan Siti memberikan kritikan atas penampilannya yang kurang sesuai.

Ketiga mengenai fungsi motivator, dalam menjalankan roda pemerintahan seorang pemimpin juga mempunyai peran komunikasi untuk bisa menggerakkan masyarakat. Peranan komunikasi kepala desa tidaklah kecil dalam dalam mendorong dan memberikan memotivasi yang kuat pada masyarakat untuk aktif bekerja sama membangun desa.²⁷ Hal ini bisa dilakukan dengan cara menjelaskan kepada masyarakat tentang apa yang harus dilakukan dan cara-cara bagaimana yang harus ditempuh untuk meningkatkan pembangunan desa. Berdasarkan wawancara dengan ibu Maisarrah, beliau mengatakan bahwa:

Kalau saya sering berincang-bincang dengan teman-teman ya begitu mas beberapa teman-teman banyak yang berkomentar mengenai bu Siti beliau kurang bisa bermasyarakat kurang terjun begitu mas. Jadi kalau berbicara sebagai seorang motivator bagi masyarakat bagaimana bisa menggerakkan masyarakat kalau beliaunya kurang bisa memahami keadaan masyarakat karena kurang terjun ke masyarakat. Bisa mas dengan menyuruh dan member amanat kepada perangkat desa pamong istilahnya akan tetapi itu tidak begitu efektif mas,

²⁶ Maisarah, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 01 November 2013, 07.00 WIB

²⁷ Sondang Siagian, *Teori dan Praktek....* Hal 91.

menurut saya akan lebih bagus jika bu Siti terjun sendiri maka masyarakat akan tergerak dengan senang.²⁸

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa Siti Fatimah masih sering memotivasi masyarakat melalui perangkat-perangkat desanya untuk menggerakkan masyarakat mengikuti kegiatan-kegiatan pembangunan, masyarakat diharapkan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, membuat saluran irigasi persawahan, dan pemberian swadaya masyarakat desa. Akan tetapi disisi lain ada beberapa masyarakat yang masih merasakan kurangnya kehadiran Siti untuk terjun ke masyarakat, sehingga hal itu menjadikan masyarakat merasa jauh dari kehadiran Siti sebagai sosok motivator bagi masyarakat.

Persoalan minimnya intensitas Siti bermasyarakat ini, secara tidak langsung akan menghambat pengaruh Siti dalam menggerakkan masyarakat. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa kritik dari masyarakat, bahkan perangkat desa agar Siti bisa lebih dekat dengan masyarakat. Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Bapak Mislan yang mengatakan bahwa:

Mengenai Siti saya menilai sama sekali pendekatan ke masyarakat terlihat sangat kurang ada mas. Dalam keaktifan juga mas jarang sekali mengikuti acara-acara seperti kemarin ada acara pengajian di dusun Krajan padahal sudah diundang, jadi untuk sambutan kepala desa diwakilkan oleh perangkat desa mas, menurut saya seharusnya kepala desa tidak seperti itu dia harus selalu hadir dan mengetahui setiap acara di desa meskipun tidak diundang, keaktifan itu harus ia terapkan untuk bisa membuat masyarakat dekat dan termotivasi.²⁹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Khasim sebagai Tokoh Masyarakat dan Agama, yang mengatakan bahwa:

²⁸ Maisarah, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 01 November 2013, 07.00 WIB

²⁹ Mislan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 Desember 2013, 15.00 WIB

Saya sering menasehati apalagi dalam hal sosialisasi dengan masyarakat saya sering menasehati dan mengkritik agar bu Siti datang setiap kegiatan di masyarakat. Jadi ibu Siti harus banyak belajar karena saya kira dia masih buta akan bersosialisasi dengan masyarakat karena memang aslinya dia bukan dibesarkan disini, kalau kelahiran memang dia dilahirkan disini. Jadi memang dalam hal ini sebagai kepala desa termuda itu harus tidak jenuh-jenuh untuk belajar bermasyarakat seperti. Karena desa itu lain dengan kota kalau kota kebanyakan semua aktivitasnya resmi akan tetapi kalau di desa seorang pemimpin itu harus mengetahui masyarakatnya dari ujung sana sampai ujung sini, mengetahui semua masalah dalam masyarakat dan harus peka serta respon menanggapinya mas.³⁰

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh bahwa sebenarnya Siti Fatimah kurang bisa komunikatif terhadap masyarakat. Siti masih kurang menyadari bahwa sebagai makhluk sosial seorang kepala desa perlu berinteraksi dengan warganya, baik itu melalui jalur formal seperti rapat desa dan sebagainya maupun melalui jalur informal seperti menghadiri acara-acara yang diadakan masyarakat secara tidak formal. Komunikasi yang diperankan Siti di Putat Lor dari kacamata beberapa masyarakat yang aktif terlihat sangat minim, padahal komunikasi itu memainkan peranan penting. *Pertama*, sebagai wahana untuk menyampaikan keluhan dimana pimpinan diharapkan menjadi pendengar yang baik. *Kedua*, sebagai saluran yang menyatakan kepuasan atas keberhasilan menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Selain kedua hal diatas seorang pemimpin desa juga mempunyai fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan adalah fungsi dimana kepala desa harus aktif terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengawasan langsung, sebab ini merupakan tanggungjawab langsung kepala desa dalam pelaksanaan program kerjanya. Keefektifan dari komunikasi seorang pemimpin mempunyai hubungan

³⁰ Khasim, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 November 2013, 16.00 WIB

yang erat dengan pengawasan. Karena komunikasi yang efektif dalam sebuah organisasi mempunyai tiga fungsi utama, yaitu *pertama* komunikasi sebagai motivasi, *kedua* komunikasi sebagai penyampai informasi dan yang *ketiga* komunikasi sebagai fungsi pengawasan. Semakin baik komunikasi maka akan semakin baik fungsi pengawasan dari seorang pemimpin.

Melihat realita minimnya komunikasi dari Siti maka secara tidak langsung akan berdampak kepada pengawasan Siti terhadap semua program desa yang harus diterapkan di masyarakat. Salah seorang informan bernama bu Maisarah mengatakan:

Mengenai bu Siti, beliau kurang bisa bermasyarakat, artinya kurang komunikatif dan kurang terjun ke masyarakat mas. Jadi kalau berbiara pengawasan itu kan masalah bagaimana Siti terjun ke masyarakat melihat secara langsung keadaan masyarakat dan program dari desa, apakah programnya sudah bisa dipalikasikan dengan baik di lapangan atau bagaimana. Nah untuk saat ini dari segi program saja belum pernah ada, dan beliaunya kurang bisa berbaur dengan masyarakat lantas apa yang akan dia awasi mas, fungsi pengawasan sebagai kepala desa itu tidak berlaku.³¹

Berkaitan dengan orang nomer satu di desa, seorang kepala desa dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai kemampuan untuk membedakan yang urgen dan yang penting dalam membuat keputusan. Bahkan kalau bisa kemampuan itu harus bersifat naluri dalam arti bahwa secara intuitif seorang Siti sebagai kepala desa, sehingga dapat membedakan hal hal yang bersifat urgen dan penting dalam membuat keputusan. Salah seorang tokoh masyarakat dan agama menyatakan bahwa:

Menurut saya bu Siti itu terlalu muda mas, beliau jadi pemimpin bukan karena kemampuan tapi karena dukungan pak Kasim dulunya, sehingga setelah jadi ya tidak punya kapabilitas sama sekali, jangankan untuk membedakan hal yang penting atau tidak dalam membuat keputusan, pemikirannya belum matang

³¹ Maisarah, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 01 November 2013, 07.00 WIB

mas. Jadi ada apa-apa saya menilai beliau tidak memperhitungkan ketepatan akan tetapi hanya sebatas kecepatan, padahal segala permasalahan itu tidak semuanya membutuhkan kecepatan akan tetapi ketelitian dan ketepatan itu penting.³²

Berdasarkan wawancara diatas kita lihat bahwa Siti Fatimah dalam membuat keputusan masih terlalu mentah dan hanya mengedepankan aspek kecepatan. Secara teori memang betul sesuatu yang urgen adalah sesuatu yang harus diselesaikan segera dengan cepat, akan tetapi dalam hal ini kecepatan bukan hanya sebagai tolak ukur sebuah keputusan yang baik. Keputusan yang baik tidak boleh melewati dua aspek penting yaitu ketelitian dan pemikiran yang matang sebelum membuat keputusan dan kebijakan.³³

b. *Performance* Siti di Mata Perangkat desa

Dalam setiap melaksanakan kekuasaan yang dilakukan Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa, tidak pernah lepas dari tugas, wewenang, kewajiban, larangan dan hak kepala desa dalam Perda Kabupaten Malang nomor 13 tahun 2006 tentang desa.³⁴ Mengenai sistem pemerintahan desa di Putat Lor, pada umumnya sama dengan dengan sistem pemerintahan desa lainnya di wilayah Kecamatan Gondanglegi. Desa Putat Lor dipimpin oleh Kepala Desa yang di setiap dusunnya diwakili oleh beberapa perangkat desa yang strukturnya dibawah kepala desa dan dibawahnya lagi ada RW dan RT.

Selanjutnya terkait dengan struktur perangkat desa yang telah Siti tetapkan untuk menjalankan pemerintahan desa di Putat Lor sudah cukup ideal. Dari bagan struktur desa di bab III dapat diamati bahwa struktur dan susunan perangkat desa

³² Khasim, Tokoh Agama dan Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 November 2013, 16.00 WIB

³³ Sondang Siagian, *Teori dan Praktek....* Hal 102.

³⁴ Hasil wawancara dengan Siti Fatimah pada tanggal 29 November 2013 pukul 16.00 wib sampai selesai

dari kepala desa dan jajara-jarannya yang dibuat bu Siti sudah baik. Akan tetapi, jika dilihat mengenai proses jalannya pemerintah desa dari kacamata perangkat desa terlihat tidak begitu baik. Hal tersebut didukung dengan adanya isu-isu yang penulis dapatkan, baik dari Kades Bu Siti, kaur umum desa yaitu Abah Fudholi, dan kepetengan desa Putat Lor yaitu Bapak Dhahono Candra. Dari informan-informan tersebut penulis menemukan beberapa jawaban yang seragam diantara mereka. Isu-isu yang berkembang di sini adalah kinerja Bu Siti yang tidak sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai Kepala Desa serta kurang bermasyarakat. Ini memang terlihat jika saat diadakan kegiatan-kegiatan oleh warga desa. Dalam kegiatan-kegiatan warga tersebut Kepala Desa sering kali lalai dan hadir, ini juga tidak terjadi di lingkup rapat yang ada di desa.

Saat peneliti menanyakan alasannya kenapa Bu Kades sering kali lalai bu Siti hanya menjawab bahwa bu Siti sering ada kegiatan yang jadwalnya sama dengan kegiatan di Desa dan salah satunya harus ditinggalkan.³⁵ Selain itu dari observasi peneliti, sering kali juga setiap ada kepentingan yang membutuhkan tanda tangan dari Bu Siti, Bu Siti jarang sekali berada di tempat, sehingga misalnya ada kepentingan mendesak yang harus segera dilaksanakan yang sifat kepentingannya berkaitan dengan urusan administrasi jadi terhambat. Hal tersebut sangat mempengaruhi dan menghambat proses jalannya pemerintahan desa, dan implikasinya juga akan kembali pada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Fudholi selaku perangkat desa Putat Lor :

Kadang kami dari pihak aparat desa sulit untuk mencari bu Siti untuk meminta tanda tangan. Misalnya seperti kemarin itu ada pengiriman beras miskin dari pemerintah dan itu perlu tanda tangan bu Siti, tapi bu Sitinya tidak ada ya

³⁵ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

terpaksa daripada menunggu lama akhirnya kami dari pihak perangkat harus menandatangani sendiri. Yang jelas semua itu bukan untuk menipu akan tetapi untuk bagaimana pelayanan kepada masyarakat ini tetap terlihat bagus dan standart pelayanan pemerintah desa tetap terjaga dimata masyarakat.³⁶

Lebih jauh lagi, fungsi Siti Fatimah sebagai kepala desa termuda di desa Putat Lor dapat dinilai perangkat desa kurang kooperatif. hal ini juga sangat merugikan bagi otonomi desa yang sedang berjalan, dan implikasinya bagi perkembangan desa. Menurut perangkat desa otonomi desa di sini mempunyai beberapa titik lemah, contohnya adalah kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap pembangunan yang dilakukan di desa. Dalam wawancara Bapak Dahono Candra mengatakan :

Dalam otonomi desa, dibutuhkan seorang kepala desa yang bisa bekerja sama dengan semua aspek di desa baik itu masyarakat maupun tokoh masyarakat, akan tetapi yang lebih penting adalah dengan perangkat desa karena perangkat desa adalah rekan kerja terdekat kepala desa dalam mengelola pemerintahan. Akan tetapi kenyataannya dulu diawal pemerintahan bu Siti sangat jauh dari kami dalam arti semua perangkat desa. Ada yang bilang mungkin karena sungkan atau bagaiaman, tapi yang jelas menurut saya itu tidak benar. Karena utk membangun desa yang demokratis serta menyukkseskan otonomi desa dibutuhkan koordinasi serta kerjasama yang baik dengan perangkat desa. Sehingga dari situ dampaknya terletak pada kontrol pemerintah desa, dimana pengawasan kepala desa dan perangkat desa terhadap pembangunan menjadi terdendala mas dan terhambat mas.³⁷

Jika dianalisa di sini terlihat adanya proses *disintegrative* pada proses pemerintahan Siti Fatimah. Dalam mengambil kebijakan di desa Putat Lor, Siti tidak menjalin koordinasi yang baik antara perangkat desa. Meskipun fungsi pemerintah desa di sini yang paling utama ada fungsi koordinasi dan bagaimana cara mengakomodasikan antara pejabat yang paling tinggi di desa sampai ke setiap warga masyarakatnya. Namun pada awal pemerintahan Siti Fatimah,

³⁶ Fudholi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 16 November 2013, 14.00 WIB

³⁷ Candra, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

kepentingan politik di sini menjadi faktor penghambat dalam mengelola pemerintahan desa Putat Lor. Kepentingan politik menjadi sebuah sarana untuk mengambil keuntungan pribadi dari salah satu perangkat desa yang paling berpengaruh kepada Siti Fatimah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Dahono Candra:

Pada awal pemerintahannya tata kelola pemerintahan sempat kocar-kacir mas itu disebabkan karena semua perangkat desa akan dirombak digati semua oleh bu Siti, ya kalau kami semua dari perangkat sangat faham bahwa itu adalah karena adanya aktor dibelakang bu Siti yaitu Bapak Kasim yang memberikan pengaruh untuk mengganti semua aparat, kalau menurut kami itu karena faktor politik mas, karena sebagian dari kami dulu tidak mendukung pak Kasim, dalam arti tidak mendukung secara fanatik dari semua calon mask arena kami mencoba untuk bersikap fair biarlah masyarakat yang menentukan pilihan, selain itu alasan lain memang ada dari pihak perangkat desa ini salah satunya menjadi kompetitornya Bapak Kasim waktu mencalonan dulu mas yaitu bapak Candra.³⁸

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Fudholi yang mengatakan :

Kalau bu Lurah itu orangnya enag mas karena beliau itu orang berpendidikan, hanya saja yang membuat kacau itu khan dulu karena adanya sosok orang yang berpengaruh itu mas kacau mas, pertama karena di awal pemerintahannya bu Siti mendapat pengaruh besar dari pak Kasim untuk menggulingkan jajaran perangkat di desa yang dulu tidak mendukungnya dan itu sempat ramai kalau itu terjadi bisa hancur desa ini karena perangkat perangkat yang sekarang menjabat adalah yang sudah sepuh dan mengetahui kondisi desa mas. kedua, di awal pemerintahannya komunikasi bu Siti sebagai kepala desa dengan perangkat desa sama sekali tidak ada, padahal perangkat desa adalah sebagai pihak pelaksana semua kebijakan beliau.

Saya membaca di berita-berita di media itu dikatakan kepala desa termuda dan akhirnya menjadi kehancuran termuda. Jadi ya begini akhirnya saya harus memulai dari nol lagi dalam arti melakukan pembenahan lagi mas. Saya sampai 49 hari itu sempat untuk tidak masuk karena malas mas.³⁹

Oleh karena itu, melihat gejolak politik yang ada pada awal pemerintahan Siti tersebut akhirnya berdampak pada kekacauan dan menyebabkan beberapa perangkat desa “mogok” bekerja di kantor desa untuk beberapa bulan. Perangkat

³⁸ Candra, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 7 Desember 2013, 18.00 WIB

³⁹ Fudholi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 16 November 2013, 14.00 WIB.

desa tersebut lebih memilih melayani masyarakat di rumahnya daripada di kantor desa, sehingga di awal pemerintahan bu Siti pengelolaan serta strategi pembangunan desa semakin kesulitan dikembangkan dan berdampak pada sulitnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini dikarenakan para pengambil kebijakan di tingkat desa, yang dalam hal ini belum bisa untuk meningkatkan kepentingan warga desa pada umumnya.

Sehingga yang dibutuhkan saat itu sebenarnya adalah dimana ada suatu kejelasan organisasi pemerintahan desa beserta strukturnya. Karena dengan begitu akan bisa mengakomodasikan dan meningkat pembangunan serta kesejahteraan masyarakat ke dalam setiap elemen yang ada di dalam kehidupan masyarakat desa dan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai lokal masyarakat Putat Lor. Organisasi pemerintah desa inilah yang akan menampung suatu perubahan dan perkembangan dalam desa baik dari segi pemerintah dan juga masyarakatnya.

Perkembangan seringkali mengakibatkan perubahan, bahkan kadangkala perubahan atas apa yang ada sebelumnya. Demikian juga perkembangan desa, seringkali meminta setiap anggota masyarakat desa untuk bersedia merubah sikap, pandangan dan kelakuannya, agar dengan demikian terjadilah modernisasi dan kemajuan masyarakat. Dalam keadaan yang demikian, tak jarang terjadi konflik baik kecil-kecilan maupun besar-besaran, pertentangan pendapat dan kelakuan di sana-sini. Konflik dapat terjadi antara lain karena perubahan itu sendiri, dapat pula karena datangnya gagasan baru yang dapat terjadi karena perbedaan pendapat diantara para pemimpin di pedesaan.

Hal diatas sesuai dengan apa yang terjadi di Putat Lor. Terjadinya konflik dan pertentangan di dalam perangkat desa menjadikan alat perubahan besar bagi Siti Fatimah untuk sadar dan kemudian menjadi lebih baik serta bersatunya semua perangkat desa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Syamsul Arif:

Kalau dari segi perangkat kita itu khan diibaratkan 1 tubuh mas, jadi ya apapun yang disuruh bu Siti kita semua ya mengikutinya mas. Akan tetapi kalau kebijakan kebijakan itu dipandang kurang bagus yang kita sebagai anggota perangkat yang memberikan penjelasan begitu akan tetapi keputusan mutlak ada di tangan bu Sitinya mas.⁴⁰

Untuk sikap bu Siti tersendiri menghadapi berbagai pengaruh yang datang saya kira bu Siti sudah mulai belajar secara yuridis. Karena bagaimanapun juga dia sebagai pemimpin sehingga semua akibat ataupun resiko dari kebijakan yg diambil baik itu melalui inisiatif dirinya atau melalui pengaruh orang lain. Dia sendiri yang akan menanggung sendiri kalau ia mengikuti saran yang salah dari seseorang dia yang akan menanggung sendiri.⁴¹

Serta dipertegas oleh pendapat Bapak Fudholi yang mengatakan :

Tapi Alhamdulillah lambat laun setelah bu Siti mengenal saya akhirnya saya dipakai dan bahkan sering diminta untuk memberi masukan jadi ya saya kasih masukan sesuai dengan jalurnya. Dalam hal ini saya tidak akan menjerumuskan seorang pemimpin meskipun dia dulu membenci saya. Saya itu berkomitmen untuk selalu loyal kepada siapapun karena bagi saya loyal dan jujur adalah harga masti untuk saya mas.⁴²

Mengenai program pembangunan desa, kita telah ketahui bersama bahwa keberhasilan program pembangunan sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Secara teoritis, sumber daya telah diklasifikasikan dalam beberapa sumber daya yang penting. *Pertama* Sumber daya Alam (*Natural Resources*, disebut juga *Natural Capital*); *kedua*, Sumber daya Buatan (*Physical Resources*, disebut juga *Physical Capital*); *ketiga*, Sumber

⁴⁰ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 10.00 WIB

⁴¹ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 09 November 2013, 18.00 WIB

⁴² Fudholi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 16 November 2013, 14.00 WIB

daya Manusia (*Human Resources*, disebut juga *Human Capital*); dan keempat Sumber daya Sosial (*Social Recources*, disebut juga *Capital Sosial*).⁴³

Desa Putat Lor termasuk menjadi bagian unit bawah dari struktur pemerintahan yang memiliki andil bagi pengembangan masyarakat desa. Oleh karena Putat Lor memiliki karakteristik yang relatif masih alamiah dengan tradisi gotong royong, solidaritas dan jaringan kerja yang kolektif membuktikan desa akan mampu menjadi wadah pengembangan ekonomi lokal. Hal tersebut bisa dicapai jika Putat Lor memiliki pemimpin yang mandiri tegas dan tanggap serta memiliki organisasai pemerintah desa yang solid, bersatu dengan struktur yang bagus serta kerjasama yang terkoordinasi.

3. Masyarakat Rasional di Desa Putat Lor

Dari beberapa pandangan yang muncul di masyarakat maupun dalam diri Siti Fatimah tersebut dapat dianalisa bahwa setidaknya ada dua pandangan yang berkembang di Putat Lor mengenai *Performance* Siti. Pandangan yang pertama adalah pandangan yang pro dalam arti pandangan yang masih melihat Siti sebagai sosok pemimpin yang didambakan masyarakat. Kedua adalah pandangan yang kontra dalam arti padangan yang melihat bahwa keefektifan Siti sebagai seorang pemimpin sangat kurang.

Kedua pandangan tersebut bukan disebabkan karena faktor kefanatikan masyarakat karena itu adalah pilihan saat Pilkades. Akan tetapi pandangan tersebut muncul di tengah-tengah Siti memimpin, jadi pandangan itu murni didasarkan pada kinerja kepemimpinan Siti. Pandangan yang muncul pada

⁴³ Yujiro Hayani dan Masao Kikuchi, *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan di Desa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987) hal 36.

masyarakat Putat Lor disebabkan karena dua faktor utama yaitu faktor pendidikan dan faktor keaktifan dalam arti tidak apatis melihat dinamika politik desa.

Pertama disebabkan karena faktor pendidikan, semakin tinggi pendidikan masyarakat desa Putat Lor maka pengetahuan politiknya juga akan tinggi. Dari beberapa informan yang penulis wawancarai informan yang mempunyai pendidikan sarjana selalu memberikan kritik kepada *Performance* Siti. Hal itu disebabkan karena pengetahuan politiknya sehingga ia tidak pernah tertipu oleh politik pencitraan dan praktek dramaturgi yang diterapkan Siti Fatimah.

Lain halnya dengan masyarakat yang masih tergolong berpendidikan SMA sederajat kebawah. Masyarakat yang seperti ini selalu mengatakan bahwa kepemimpinan Siti sangat bagus dan efektif. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan akan politiknya tergolong rendah, sehingga tidak sadar bahwa dirinya sebenarnya telah dikelabui oleh pencitraan yang telah Siti ciptakan.

Kedua adalah faktor aktifisme dalam melihat dinamika politik desa. Faktor ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan faktor pendidikan. Karena semakin tinggi pendidikannya orang tersebut akan aktif dalam melihat dinamika politik di desa karena pengetahuannya mumpuni. Sehingga dari situ masyarakat yang aktif akan secara langsung mengetahui bagaimana dinamika dan permasalahan yang terjadi dalam pemerintah desa.

Jadi dalam hal ini pendidikan bisa menjadi faktor penentu masyarakat Putat Lor untuk menuju masyarakat yang rasional. Semakin bagus pendidikan masyarakat Putat Lor maka tingkat aktivismenya dalam menjangkau dan melihat dinamika politik di desa akan semakin kritis. Hal ini dikarenakan kemampuan dan

pengetahuan untuk melihat dinamika politik di desanya sangat mumpuni. Sehingga secara tidak langsung pola pikir dan tindakan mereka akan semakin rasional.

Disamping itu, orang yang berpendidikan rendah akan lebih mengarah bersifat apatis. Hal itu disebabkan karena masyarakat Putat Lor yang berpendidikan rendah, selalu sibuk dengan pekerjaannya yang mayoritas petani dan sibuk mencari kebutuhan ekonomi keluarganya. Sehingga mereka tidak mau tahu dan bersifat apatis terhadap dinamika desa. Sifat itulah yang kemudian menjadikan Siti sangat mudah untuk menerapkan politik pencitraannya sekaligus dramaturgisnya kepada mayoritas masyarakat Putat Lor.

Akan tetapi tidak semua orang yang berpendidikan rendah selalu pasif, penulis juga menemukan seorang informan yang berpendidikan rendah, terlihat sangat aktif melihat dinamika politik di Putat Lor. Hal tersebut dikarenakan ia adalah pendukung fanatik pada saat bu Siti belum jadi kepala desa. Sehingga setelah mejadi kepala desa dia selalu menyempatkan diri untuk melihat bagaimana *Performance* pemimpin yang ia banggakan dan ia dukung. Alhasil beliau mengaku kecewa dengan bu Siti dan tergolong menjadi masyarakat yang mempunyai pandangan kontra terhadap kepemimpinan bu Siti.

Selain itu jika semua aspek dan ciri kepemimpinan yang diterapkan Siti dikaitkan dengan Tiga teori yang menjelaskan tentang kemunculan pemimpin. Maka kepemimpinan yang diterapkan Siti sangat erat hubungannya dengan teori Sosial bukan teori genetis. Siti secara genetis tidak dilahirkan dengan bakat-bakat kepemimpinan, meskipun keturunan dari seorang pemimpin dimana orang tuanya

sebagai anggota militer dan kakeknya adalah mantan kepala desa Putat Lor. Bakat dari kakek dan ayahnya tersebut sama sekali tidak terwarisi dalam diri Siti. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin tidak ada pada Siti.

Beberapa karakteristik kepemimpinan tersebut seperti yang diungkapkan Keith Davis adalah intelegensi (kecerdasan dan kemampuan), Kematangan dan keluasan pandangan sosial, Memiliki motivasi dan keinginan berprestasi, Memiliki hubungan manusiawi. Dari keempat sifat yang seharusnya ada dalam diri seorang pemimpin tersebut sama bertentangan dengan sifat Siti yaitu mengenai intelegensi Siti masih belum mumpuni hal itu disebabkan karena minimnya pengalaman ia dalam berorganisasi. Hal tersebut akan berdampak pada kematangan dan keluasaan pandangan sosialnya dengan sifatnya yang pendiam dan tertutup dalam arti minder dan malu maka hubungan sosial dengan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus loyal dan dekat dengan masyarakat.

Artinya, efektifitas kepemimpinan Siti bukan ditentukan oleh sifat, perangai atau ciri kepribadian yang bersumber dari bakatnya, tapi dari pengalaman dan hasil belajar. Hal ini merupakan inti teori sosial. Teori ini berpendapat bahwa pemimpin itu dibentuk dan ditempa (*leaders are made*). Teori ini menentang pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup. Begitupula dengan yang terjadi pada Siti dengan bakatnya yang sangat minim dibutuhkan banyak belajar dan dibutuhkan orang-orang di dekatnya yang selalu membentuk

kepribadian Siti dan mendampingi Siti agar menjadi seorang pemimpin yang bagus.

Jadi dalam hal ini, ada sebuah tim yang selalu membentuk kepribadian Siti dan mendampingi Siti yang disebut sebagai *Performance team*. Secara tidak langsung dalam teori kemunculan pemimpin, kepemimpinan Siti Fatimah bukan muncul secara genetis akan tetapi ada peran dari *Performance team* yang dengan sengaja memproduksi Siti Fatimah untuk menjadi selayaknya seorang pemimpin.

Mengenai pengambilan keputusan yang dilakukan Siti jika dikaitkan dengan kepemimpinan vroom dan yetton dalam mengambil keputusan adalah: sebagai seorang pemimpin muda yang masih belum mempunyai kematangan dan pengalaman Siti tidak pernah menggunakan model pengambilan keputusan *Autocratic I* dan *Autocratic II*, karena model tersebut hanya akan bisa dilakukan oleh pemimpin yang matang dan berpengalaman jadi meskipun dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan bawahannya, namun pemimpin mampu dan menguasai informasi.

Model yang digunakan Siti dalam mengambil keputusan adalah model *Consultative I* karena dalam mengambil keputusan Siti selalu berbagi masalah yang ada dengan individu yang relevan, mengetahui ide-ide dan saran dari individu tersebut tanpa melibatkan mereka ke dalam kelompok, lalu Siti membuat keputusan. Dalam hal ini Siti mengikut sertakan bawahan yang bersangkutan dengan masalah, minta ide dan sarannya secara sendiri-sendiri. Kemudian mengambil keputusan, baik sendiri atau tidak disertai pengaruh dan saran-saran bawahan.

Sehingga partisipasi bawahan sedang karena karena Siti memberitahukan masalah yang sedang terjadi kepada bawahan secara pribadi, lalu kemudian memperoleh informasi tanpa mengumpulkan semua bawahannya secara kelompok, setelah itu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan/ tidak gagasan dari bawahannya.

Padahal secara efektif melihat kondisi masyarakat Putat Lor yang sangat kompleks dan plural serta partisipasi mereka yang bagus, seharusnya Siti menggunakan model pengambilan keputusan *Group II*. Hal tersebut seperti yang telah dilakukan oleh kepala desa periode sebelumnya yaitu abah Shaleh, yang apabila dalam melaksanakan tugas mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan abah Sholeh selalu meminta pendapat dari bawahannya. Dengan mengadakan rapat desa di mana setiap anggota dari lapisan masyarakat dan perangkat desa berkumpul dan memberikan saran atas masalah yang di hadapi. Contohnya dalam merencanakan pembangunan desa kedepan, bagaimana pembangunan dapat berjalan dengan lancar serta bagaimana mendapatkan dana tambahan untuk menyelenggarakan pembangunan tersebut. Kepala desa menampung semua pendapat dari semua lapisan masyarakat serta dari semua perangkat desa dengan melalui satu forum bersama.

Melihat efektifitas pengambilan keputusan kepala desa periode sebelumnya itulah, seharusnya Siti juga memakai gaya kepemimpinan *Group II* yaitu pemimpin memberitahukan masalah kepada bawahannya secara berkelompok, lalu bersama-sama merundingkan jalan keluarnya, dan mengambil keputusan yang disetujui oleh semua pihak dalam semua lapisan masyarakat desa

Putat Lor. Akan tetapi hal tersebut tampak tidak terlihat, jika diamati lebih mendalam secara tidak langsung pengambilan keputusan dari Siti yang menggunakan model tersebut adalah karena aktor-aktor berpengaruh.

Aktor-aktor berpengaruh inilah yang kemudian memproduksi agar Siti dalam mengambil keputusan menggunakan model *consultative I*. Mereka memproduksi Siti agar dalam mengambil keputusan Siti hanya berbagi masalah dengan individu yang relevan (orang yang sependapat dengan mereka). Hal itu mereka lakukan agar ide dan kebijakan yang mereka inginkan bisa tercapai di desa.

Selain itu jika pandangan masyarakat Putat Lor dikaitkan dengan kepemimpinan perempuan dalam Islam. Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengambil gambaran bahwa masyarakat Putat Lor sebenarnya dalam memandang dinamika politik tidak melihat dari aspek kepemimpinan perempuan dalam Islam. Meskipun asumsi awal mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Putat Lor sangat agamis dan selalu mempercayakan keyakinannya kepada fatwa yang dikeluarkan Kyai Mereka. Dimana fatwa-fatwa tersebut selalu menerangkan bahwa perempuan kurang layak jika menjadi pemimpin, sehingga hal itu menjadikan pro-kontra dalam pandangan Islam dan akan berdampak pada anggapan bahwa perempuan merupakan the second class atau sosok dibawah laki-laki.

Akan tetapi dalam hal ini masyarakat Putat Lor sama sekali tidak memperdulikan persoalan kepemimpinan dalam pandangan Islam tersebut. Mereka tidak pernah memperdulikan fatwa-fatwa tersebut dalam memandang

kepemimpinan. Bagi masyarakat Putat Lor pemimpin yang efektif ditentukan oleh kemampuan, sifat, ciri kepribadian yang bersumber dari bakatnya dan kedekatannya dengan masyarakat. Jadi menurut mereka pemimpin yang efektif tidak pernah ada hubungannya dengan jenis kelamin baik itu perempuan atau laki-laki.

Hal tersebut terbukti pada Pilkades tahun 2012 kemarin, anggapan bahwa budaya patriarki yang dipengaruhi oleh fatwa-fatwa Kyai mengenai kepemimpinan dalam Islam tersebut akhirnya terbantahkan. Terpilihnya Siti menjadi kepala desa perempuan pertama di Putat ini secara tidak langsung adalah karena faktor jenuhnya masyarakat Putat akan kepemimpinan kaum laki-laki yang dinilai statis dan tidak ada perubahan drastis. Oleh karena itu masyarakat Putat Lor mencoba melakukan perubahan dengan memilih pemimpin perempuan yang mereka anggap mempunyai kemampuan, dan bakat serta kedekatannya dengan masyarakat.

4. Peran orang-orang disekitar Siti Fatimah dalam mewarnai kepemimpinan Kepala Desa Putat Lor

Berakhirnya proses demokrasi berupa pilkades Putat Lor tahun 2012 kemarin, melahirkan sosok kepala desa perempuan dan termuda. Hal tersebut meunjukkan bahwa harapan besar masyarakat Putat Lor akan kehadiran pemimpin baru yang mempunyai semangat muda untuk membangun dan mengelola desa Putat lebih maju.

Data menunjukkan bahwa meskipun kemenangan Siti ini didasari oleh dukungan Bapak Kasim sebagai orang nomer satu di Putat Lor akan tetapi secara tidak langsung masyarakat berharap besar pada kebijakan Siti Fatimah. Hal

tersebut bisa dipahami meskipun begitu besarnya pengaruh Bapak Kasim pada kemenangan bu Siti dan yang pasti pengaruhnya akan terus berlanjut pada kebijakan-kebijakan bu Siti ketika memimpin, akan tetapi keputusan mutlak tetap terletak pada Siti Fatimah sebagai pemimpin legal-formal.

Namun melihat kondisi Siti Fatimah yang masih muda dan belum berpengalaman peran dan pengaruh Bapak Kasim serta orang-orang terdekat Siti tidak boleh diabaikan. Pada awal kepemimpinannya Siti Fatimah ada beberapa perangkat desa yang sudah merasakan betapa besarnya pengaruh itu, hal itu dapat diamati dari wawancara penulis dengan Bapak Samsul sebagai perangkat desa yang mengatakan bahwa:

Kalau mengenai pengaruh saya menilai sepertinya ada mas alasannya adalah pertama, dari proses majunya bu Siti jadi kepala desa dulu khan ada pak Kasim yang menjadi penentu kemenangan jadi yang jelas ada pengaruhnya setelah memimpin, yang kedua, bu Siti itu masih muda dan belum mumpuni kemampuannya mas, jadi tidak mungkin dia bisa memimpin dan mengelola desa ini kalau tidak ada pihak-pihak yang membantu dan mengarahkan dibelakangnya, entah itu dari keluarganya, kader-kadernya, ataua bahkan pak Kasim mas, kalau dari sisi aparat sih ya kita hanya kadang kadang kalau ada kebijakan yang menurut kami tidak begitu sesuai dengan kondisi masyarakat, sekedar mengingatkan tapi keputusan mutlak di beliau. Tapi yang pasti pengaruh terbesar yang menjadi dasar tindakan beliau ya dari orang-orangnya beliau mas.⁴⁴

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Wahid Zuhdi dan Bapak Fudholi :

Bu Siti itu masih muda mas masih perlu dipimbing, kalau dari perangkat desa sering juga mengingatkan dan mengarahkan termasuk saya akan tetapi pengaruh terbesar untuk mempengaruhi dia dalam mengelola pemerintahan desa adalah orang dibelakang bu Siti yaitu Bapak Kasim.⁴⁵

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan bapak Wahid Zuhdi, yang mengatakan:

Bu Siti itu seperti boneka mas, diciptakan untuk kemudian digerakkan akan kemana dia dan mau berbuat apa dan yang pasti otaknya adalah orang-orang

⁴⁴ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 10.00 WIB.

⁴⁵ Fudholi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 16 November 2013, 14.00 WIB.

dibelakangnya yang memang menginginkan itu. Akan tetapi itu adalah aib pemerintahan jadi meskipun sebagian aparat merasakan mereka tidak akan menyebarkan itu, kami akan tetap menjaga loyalitas perangkat desa agar masyarakat tidak menyesal.⁴⁶

Dari situ dapat diamati betapa besarnya pengaruh Bapak Kasim dalam tata kelola pemerintahan yang dipimpin Siti Fatimah, meskipun juga keputusan mutlak ada ditangan Siti. Lalu bagaimanakah orang-orang disekitar bu Siti melihat realitas tersebut, itulah yang oleh Erving goffman disebut sebagai sebuah tim dalam teori dramaturginya. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, Siti Fatimah juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya seperti keluarga, dan orang-orang terdekatnya. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*Performance team*) yang mendramatisasikan aktivitas Siti Fatimah. Hal tersebut juga diakui oleh salah satu orang terdekat bu Siti yaitu Bapak Hendra yang mengatakan:

Kita selaku orang-orang dalam artinya orang dekatnya bu Siti. Pasti secara jelas mengetahui bagaimana bu Siti itu sebenarnya dan kami menyadari bahwa bu Siti memang masih mentah artinya terlalu muda untuk terjun ke dunia politik yang sangat panas ini. Dia sama sekali tidak punya pengalaman untuk organisasi pemerintahan. sehingga untuk membentengi hal itu kami selalu mendampingi Siti, mendampingi dalam arti mengarahkan maupun menasehati jika ada sesuatu masalah kami selalu berdiskusi dan bermusyawarah terlebih dahulu.⁴⁷

Kerjasama tim sering dilakukan orang-orang terdekat Siti untuk menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan Siti Fatimah. Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, melakukan pertunjukan secermat dan seefisien mungkin bahkan kalau perlu juga memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung

⁴⁶ Wahid Zuhdi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 08 November 2013, 16.00 WIB.

⁴⁷ Hendra, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 13 November 2013, 16.00 WIB.

dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata agar pertunjukan berjalan mulus.

Dalam konteks desa Siti Fatimah menampilkan apa yang disebut oleh Erving Goffman sebagai "managemen kesan" dalam menerapkan pengaruhnya di desa Putat Lor yaitu fenomena dramaturgi tentang bagaimana Siti Fatimah menyatakan tindakannya dalam suatu "setting" yang melibatkan panggung dan pelaku.

Dramaturgi Goffman memandang panggung depan Siti sebagai wilayah ekspresi sosial yang selalu melekat pada Siti Fatimah di manapun ia berada, misalnya jenis kelamin, umur, status sosial, penampilan, gaya bicara, gerak tubuh, dan sebagainya. Dalam ekspresi orang-orang disekitar Siti cenderung membimbing Siti dengan nilai resmi yang ada pada masyarakat dan melangkah dengan menghadirkan versi yang telah diidealisasikan terhadap Siti Fatimah.

Dengan melihat berbagai persoalan yang ada pada diri Siti seperti belum matangnya pengalaman dirinya dalam memimpin desa dan belum begitu faham tentang karakteristik desa Putat Lor. Karenanya tidak heran jika Siti dengan orang-orang disekitar Siti telah menggelar "panggung teater" agar di mata masyarakat Siti tidak terlihat mengecewakan dan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan Siti Fatimah tersendiri, dia mengatakan:

Kalau masukan dari orang terdekat pasti ada dek, misalnya kalau saya dalam keadaan down itu pasti ada yang memberi motivasi yang menguatkan begitu dek. Itu biasanya dari pihak keluarga dek, dan semua tim sukses itu juga selalu memberikan masukan. Kalau misalnya mereka kecewa dengan saya selalu mengingatkan begitu. Dan tidak ada yang paling dominan semua yang ada di belakang saya itu selalu memberikan motivasi kepada saya dek,.....Kalau tim ada dari perangkat desa, ada kelompok BPD dan LPMD, ada juga dari orang-

orang terdekat yang memahami pekerjaan saya itu dek. Dan selain itu orang-orang terdekat saya juga selalu memberikan informasi dari RT-nya masing-masing dek supaya saya itu bisa lebih tanggap dan cepat dalam merespon sesuatu di dalam masyarakat..... Jadi mereka itu selalu berpengaruh banget dek, dalam kehidupan seperti ini, saya tidak mungkin menjalaninya sendiri dan pasti butuh mereka apalagi saya masih belum berpengalaman dek. Jika peran mereka itu diangkaan pengaruh mereka itu angkanya ya sekitar 70% dek.⁴⁸

Selain itu diperkuat oleh orang terdekat Siti yaitu bapak gufron yang mengatakan bahwa:

Begini mas kita selaku orang-orang terdekat bu Siti menyadari bahwa bu Siti memang masih terlalu dini untuk menjadi seorang kepala desa yang berkuasa penuh di Desa, beliau masih minim pengalaman dan keberanian untuk bertindak. Jadi beliau masih belum begitu tanggap dan respon jika ada permasalahan-permasalahan di desa ini, sehingga untuk mengatasi hal tersebut kami sebagai orang-orang terdekatnya bu Siti selalu memberikan arahan maupun nasehat jika ada sesuatu masalah kami selalu berdiskusi dan bermusyawarah sebelum bu Siti harus menentukan sikap dengan tegas di mata masyarakat dan aparat desa.⁴⁹

Jadi disini kami memang ingin menciptakan bagaimana bu Siti ini di usia masih muda bisa menjadi selayaknya seorang pemimpin yang senior begitu mas.⁵⁰

Hal ini diperkuat dengan keterangan Bapak Hendra sebagai orang terdekat bu Siti yang mengatakan bahwa:

Jujur ya seperti yang saya katakan tadi mas bahwa memang bu Siti masih dalam tahap belajar mas, karena karena beliau masih mudah masih dini minim pengalaman dan sering kelepasan dalam arti lupa melakukan kesalahan itu sering mas jadi harus sering diingatkan dan diawasi juga.⁵¹

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa manajemen kesan yang diciptakan oleh Siti dan orang-orang terdekat Siti sebenarnya terfokus pada aspek keputusan dan penampilan Siti Fatimah dengan memanfaatkan nilai budaya agamis di Putat Lor. Hal ini terlihat jelas dari pengamatan peneliti pada aspek keputusan dan penampilan Siti di panggung depan.

⁴⁸ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB.

⁴⁹ Gufron Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 12 November 2013, 16.00 WIB.

⁵⁰ Gufron, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 16.00 WIB.

⁵¹ Hendra, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 13 November 2013, 16.00 WIB.

Pertama, aspek keputusan. Dari pengamatan peneliti Siti selalu tampil di depan khalayak menjadi seorang pemimpin yang tegas dan berwibawa dalam mengambil keputusan. Siti mampu menyembunyikan citra dirinya yang masih muda dengan menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang tegas dan mandiri. *Personal front* yang ia bawa ketika memutuskan suatu permasalahan adalah mencakup bahasa verbal yaitu dengan berbicara secara sopan, santun, dan terkadang dengan pengucapan istilah asing, disertai dengan ekspresi wajah yang berwibawa dan dilengkapi dengan pemilihan intonasi kata yang tepat.

Kedua, aspek penampilan. Dari pengamatan peneliti, Siti selalu tampil di depan khalayak menjadi seorang pemimpin yang agamis agar sesuai dengan kondisi masyarakat Putat Lor. Siti mampu menyembunyikan citra dirinya sebagai seorang pemuda yang sangat *stylist* dengan menampilkan sosok pemimpin yang agamis. *Personal front* yang ia bawa adalah dengan selalu memakai kerudung dan berbusana islami ketika di depan khalayak.

Secara implisit, hal tersebut terjadi karena dari sisi penampilan orang-orang terdekat Siti yang dalam teori dramaturgi disebut sebagai tim pertunjukan tersebut, telah mempersiapkan penampilan Siti di panggung depan yang sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat desa Putat Lor. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Asfiyyah yang mengatakan bahwa:

Saya sangat faham bagaimana penampilan ibu Siti itu sebelum menjadi seorang kepala desa, dan itu saya maklumi karena disamping dia masih muda dan juga tidak punya dasar tentang agama yang kuat sehingga penampilannya sangat terbuka akan tetapi situasi sekarang berbeda dia menjadi seorang kepala desa menjadi panutan dalam masyarakat, dan dia tidak layak lagi untuk perpenampilan seperti itu, mengingat kondisi Putat Lor yang sangat agamis maka beliau juga

harus diagamiskan, maksudnya penampilannya itu harus memakai kerudung dan tertutup sesuai syari'at Islam agar bisa diterima masyarakat Putat Lor.⁵²

Hal ini diperkuat oleh informasi dari bapak Kasim sebagai salah seorang terdekat Siti, yang menyampaikan bahwa:

Kalau mengenai penampilan ada arahan dari pak gufron termasuk saya. Saya menyarankan kepada bu Siti meskipun di orang-orang kecamatan tidak memakai kerudung tapi Ibu Siti harus memakai busana muslim dan berkerudung karena lingkungan disini adalah lingkungan agamis agar pandangan masyarakat tidak terlalu negatife dan menimbulkan fitnah. Memang yang jelas ada dulu sebelum dan sesudah menjadi kepala desa misalnya dalam segi berbusana, bertuturkata dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dulu dalam segi berbusana, bertuturkata dan berkomunikasi dengan masyarakat sebelum jadi ya begitulah mas selayaknya anak muda tapi sekarang sudah banyak perubahan mas.⁵³

Hal tersebut dipertegas dengan argumen bu Siti sendiri yang mengatakan:

Jadi dalam segi penampilan memang ya harus dirubah dek, apalagi kalau ikut acara ibu-ibu pengajian begitu ya tidak mungkin saya harus bergaya dengan naluri muda saya. Dari berkomunikasi pun juga paling tidak saya telah banyak mendapatkan saran-saran dari orang-orang terdekat mengenai bagaimana agar saya bisa berkomunikasi dengan baik⁵⁴.....Kalau itu ya seperti yang kemarin saya ceritakan dek bahwa kondisi desa ini adalah agamis, jadi saya sebagai panutan harus member contoh yang agamis, meskipun saya sebenarnya tidak pernah mengenyam pendidikan pondok akan tetapi setidaknya berpenampilan sopan sesuai syari'at islam dan juga harus sering mengadakan atau menghadiri acara-acara islami seperti *tahlil*, *diba'an*, *istiqasah* pengajian dll yang sering diadakan masyarakat sini seperti itu dek.⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa sebenarnya orang-orang terdekat Siti ingin menciptakan Siti sebagai sosok kepala desa yang bisa memberi contoh yang agamis dalam hal penampilan. Dengan cara selalu memberi arahan dan mengingatkan dan memberikan pemahaman tentang keadaan desa Putat Lor inilah mereka berharap Siti benar-benar tampil sebagai pemimpin ideal pada panggung depan saat menghadapi masyarakat Putat Lor.

⁵² Asfiyyah, Selaku Tetangga Dekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Oktober 2013, 16.00 WIB.

⁵³ Kasim, Paman Siti Fatimah, *Wawancara*, Putat Lor, 30 November 2013, 12.00 WIB.

⁵⁴ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

⁵⁵ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB.

Kendatipun Siti Fatimah pada panggung depan (*front stage*), dirinya tercatat sebagai seorang kepala desa, sehingga dalam berfikir dan bertindak serta menyampaikan pesan pengaruhnya harus dengan bahasa yang baik dan benar serta islami. Akan tetapi dibalik itu Siti harus menyembunyikan hal di panggung belakang yang dia miliki, seperti kesenangan rahasia yang menjadi kebiasaan. Sebagai seorang pemimpin muda Siti harus meninggalkan kebiasaan mudanya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Siti yang mengatakan bahwa:

Kalau sekarang meskipun masih muda karena sudah masuk di lingkungan orang tua-tua begitu saya jadi terpengaruh oleh lingkungan dek kalau kebiasaan *fun* dengan teman teman sebaya sudah jarang dek itu mungkin karena saya sering dengan orang tua atau sespuh sepuh dek. Kalau diangkakan itu ya kira kira 50% saya sudah berubah dek, dan 50% memang masih ada keinginan untuk dengan teman-teman begitulah. Mau bagaimana lagi dek karena situasi saya sekarang menjadi seorang pemimpin jadi saya harus selalu megontrol pergaulan karena segala sesuatu yang saya lakukan ini selalu dinilai orang nantinya dek.

Jadi dalam segi penampilan memang ya harus dirubah dek, apalagi kalau ikut acara ibu-ibu pengajian begitu ya tidak mungkin saya harus bergaya dengan naluri muda saya. Dari berkomunikasi juga paling tidak saya telah banyak mendapatkan saran-saran dari orang orang terdekat mengenai bagaimana agar saya bisa berkomunikasi dengan baik. Tapi meskipun saya sudah menjadi penguasa saya juga tidak kemudian memutus komunikasi dengan teman-teman sebaya saya dek, hanya saja intensitasnya aja mungkin yang sedikit berkurang daripada dulu.⁵⁶

Dari data tersebut terlihat bahwa Siti mengakui meskipun ia saat ini menjadi orang terhormat di desanya. Akan tetapi ia tidak mau secara langsung melepas ikatan mudanya dengan teman-teman sebayanya. Hanya saja intensitas untuk hal itu sedikit berkurang dengan sendirinya dan terkontrol oleh orang-orang terdekat Siti. Sehingga hal itu akan tetap menjadi rahasia pribadi dirinya pada

⁵⁶ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB

panggung belakang dimana Siti membutuhkan kesenangan bersama teman-teman sebayanya.

Kesenangan-kesenangan tersebut akan selalu disetting oleh orang-orang terdekat Siti agar tidak terlihat di panggung depan. Peran orang-orang terdekat Siti tersebut tidak hanya dalam penampilan seperti yang dijelaskan diatas saja. Selain itu mengenai aspek kepedulian terhadap masyarakat, orang-orang terdekat Siti juga sangat berpengaruh. Hal itu sesuai dengan yang bapak Gufron sampaikan bahwa:

Saya berusaha minimal 1 bulan 2 kali bahkan kalau ada acara sewaktu waktu bisa satu minggu sekali dan sering untuk mendatangi beliau ke rumahnya dan menanyai perkembangannya, jadi bisa dikatakan saya sebagai tempat curhat beliau. Intinya saya khan juga warga masyarakat yang faham masyarakat akan tetapi yang wajib lebih faham adalah Bu Siti. Saya sering keliling keliling desa jadi saya selalu mengetahui kondisi masyarakat, jadi misalnya ketika di RT berapa begitu ada kegiatan pembangunan sekolah atau tempat-tempat umum lainnya, saya selalu menyarankan agar bu Siti itu mengumpulkan masyarakat disitu dan memberi sumbangan “ini ada sumbangan, saya selaku kepala desa mewakili desa menyumbang sekian dan saya selaku pribadi menyumbang sekian begitu” karena itu merupakan salah satu strategi kampanye jangka panjang karena bu Siti masih muda dan ada peluang untuk periode yang akan datang. Kalau ibu Siti tidak berbenah sekarang dengan lebih aktif dan dekat dengan masyarakat maka periode kedepan beliau akan sulit mendapatkan suara.⁵⁷

Dari data tersebut secara tidak langsung orang-orang terdekat Siti sangat aktif dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada bu Siti selalu dilakukan 1 bulan 2 kali bahkan bisa sewaktu-waktu jika ada kegiatan di desa. Mereka mengharapkan bahwa Siti pada saat tampil di panggung depan menjadi seorang kepala desa yang dekat dan peduli dengan masyarakat. Orang terdekat Siti selalu berfikir jangka panjang agar panggung depan yang mereka ciptakan untuk Siti bukan hanya berfungsi pada saat kepemimpinan sekarang, akan tetapi juga

⁵⁷ Gufron Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 12 November 2013, 16.00 WIB.

sebagai alat kampanye jangka panjang. Hal tersebut sengaja mereka lakukan mengingat Siti adalah sosok yang masih muda yang masih mempunyai kesempatan untuk bisa duduk di kursi pemerintahan desa di periode mendatang.

Hasil di panggung depan dari peran orang-orang terdekat Siti dalam menanamkan kepedulian terhadap masyarakat tersebut, dapat dipaparkan oleh penjelasan bapak Ahmad yang mengatakan:

“Biasanya kalau ada kegiatan pembangunan tempat umum begitu bu Siti datang mas, misalnya perbaikan tempat mandi umum di dekat sungai, dia datang dan memberi sumbangan atas nama dirinya dan atas nama desa.”⁵⁸

Dari informasi bapak Ahmad tersebut, dapat dianalisa bahwa peran tim Siti ketika ingin menampilkan sosok Siti sebagai pemimpin yang dekat dan peduli di panggung depan bisa dibilang sukses. Hal tersebut terbukti dari tindakan Siti untuk ikut aktif dalam pembangunan desa kepala desa harus aktif terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengawasan langsung, sebab ini merupakan tanggungjawab langsung kepala desa dalam pelaksanaan program kerjanya.

Selain itu, dalam hal strategi pembangunan dan perencanaan tata kelola pemerintahan di desa dibutuhkan seorang kepala desa yang tegas dan mempunyai keputusan yang tepat. Peran orang-orang di sekitar Siti untuk menciptakan sosok Siti agar dalam setiap acara bisa memberikan keputusan yang tegas dan mempunyai karisma di mata masyarakat adalah seperti yang disampaikan Bapak Hendra sebagai berikut:

Ya memang kebanyakan dari keluarga dekat dari orang-orang terdekat dan ada juga dari senior-senior aparat desa mas semuanya sering member arahan. Itu

⁵⁸ Ibid

semua memang kami lakukan tidak lain adalah agar bu Siti ini benar benar dewasa dan tegas sebagai seorang pemimpin yang berkuasa di desa ini mas, bisa disukai masyarakat dan berbaur dengan masyarakat.⁵⁹

Kalau saya mas ya dalam hal pemerintahan biasanya memberi arahan bagaimana mengatur administrasi, melayani masyarakat, dan sosialisasi dengan masyarakat, dll. Kalau dalam hal keagamaan ya sama usulan-usulan mengenai kegiatan keagamaan dan lebih-lebih dalam hal kepribadian mas, kami orang-orang terdekat juga sangat menekankan agar bagaimana kebiasaan mudanya dulu dirubah dan kita berusaha agar bu Siti benar benar menjadi sosok pemimpin yang punya karisma di mata masyarakat begitu mas. Dan bersikap dewasa ketika mengeluarkan kebijakan karena kebijakan itu pasti pro kontra mas tanggapannya masyarakat itu.⁶⁰

Hal itu dipertegas oleh argumen Siti tersendiri sebagai aktor utama dalam mengambil keputusan, Siti menyatakan bahwa:

Dalam hal komunikasi dan ketegasan dek, kalau sampean menjadi seorang pemimpin sampean akan merasakan itu, pemimpin itu dituntut harus tegas dan komunikatif berbaur langsung dengan masyarakat. Kalau saya boleh jujur sifat saya adalah memang kurang komunikatif, pemalu, dan cuek. Akan tetapi sifat itu harus saya rubah dengan berbagai saran dari orang tua orang terdekat maka saya selalu untuk mengendalikan diri bagaimana saya harus komunikatif, tegas dan tidak cuek artinya tanggap terhadap permasalahan masyarakat. Karena pemimpin harus seperti itu dek tanggap dan wajib mengetahui segala sesuatu permasalahan baik di masyarakat maupun di desa.⁶¹

Di era demokrasi, keputusan tersebut diharapkan adalah sebuah keputusan yang melibatkan semua aspek dalam tata kelola pemerintahan yang didalamnya ada perangkat desa, BPD dan Tokoh masyarakat. Siti Fatimah telah melaksanakan hal tersebut dengan mengikut campurkan BPD dan tokoh masyarakat dalam membuat kebijakan serta melibatkan perangkat desa untuk menjalankan dan mensosialisasikan kebijakan tersebut kepada masyarakat.

Akan tetapi yang perlu dicermati lebih lanjut sebenarnya apa yang akan Siti lakukan dan keputusan yang bagaimana yang akan dia ambil ketika

⁵⁹ Hendra, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 13 November 2013, 16.00 WIB.

⁶⁰ Hendra, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 13 November 2013, 19.00 WIB.

⁶¹ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

melakukan rapat desa atau musyawarah rencana pembangunan desa (MusRenPemDes), kesemuanya itu telah didiskusikan di panggung belakang dengan orang-orang terdekat Siti Fatimah sehingga sosok sebenarnya dari Siti yang minim pengalaman tersebut tidak terlihat di panggung depan.

Panggung yang diciptakan oleh Siti dan orang-orang terdekat Siti adalah dengan menampilkan Siti sebagai sosok pemimpin yang tegas, tanggap, dan tepat dalam melayani dan menghadapi setiap masalah di masyarakat serta dalam pembangunan dan pengembangan desa untuk lebih maju. Selain itu Siti diciptakan sebagai sosok yang agamis berkepribadian islami sesuai dengan karakteristik lokal masyarakat desa Putat Lor. Itulah panggung depan yang diciptakan orang-orang terdekat Siti.

Siti Fatimah sebenarnya tidak dibesarkan di Putat Lor akan tetapi hanya dilahirkan di Putat Lor. Jika dilihat dari kelahirannya warga Putat Lor hanya akan memandang bahwa Siti terlahir dari garis keturunan seorang pemimpin kakeknya dulu seorang kepala desa dan ayahnya adalah seorang militer sedangkan pamannya seorang perangkat desa yang berpengaruh. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Asfiyyah yang mengatakan bahwa:

Siti itu dulu kecilnya ada disini mas, ibunya tetangga dekat saya bahkan kakeknya dulu orang terhormat dia kepala desa. Kalau dilihat dari keturunan memang Siti punya garis keturunan sebagai pemimpin kakeknya mantan kepala desa yang agamis dan berwibawa dan ayahnya sendiri seorang TNI jadi bu Siti punya darah sebagai seorang pemimpin.⁶²

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan Bapak Mislan:

⁶² Asfiyyah, Selaku Tetangga Dekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Oktober 2013, 16.00 WIB.

“Iya benar mas bahwa dulu kakeknya pak munir itu memang kepala desa yang hebat sekali dari sisi politiknya tapi dulu itu dimassa Pak Soeharto dimana Golkar adalah partai berkuasanya tapi sekarang beliau sudah meninggal.”⁶³

Jadi ,dari data tersebut dapat digambarkan bahwa kebanyakan masyarakat awam tidak akan pernah mengetahui kondisi sebenarnya bagaimana Siti dibesarkan. Salah seorang orang terdekat Siti bernama bapak Kasim mengatakan bahwa :

Siti memang punya pendidikan yang tinggi, dia juga punya garis keturunan sebagai pemimpin akan tetapi dia masih belum punya kemampuan memimpin, apalagi memimpin desa Putat Lor memimpin diri sendiri kadang juga perlu diberi arahan karena dia sendiri masih muda, dalam hal penampilan ketegasan dan ketanggapan untuk menyelesaikan masalah masih perlu banyak diasah dan diarahkan, saya yakin darah kepemimpinan itu akan matang dengan banyaknya belajar. Karena belajar itu luas kalau bermodal pendidikan formal saya tidak cukup, pendidikan bermasyarakat juga penting apalagi melihat kondisi masyarakat Putat yang agamis dan bu Siti tidak pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Inilah yang kemudian membuat saya harus memberi amanat kepada orang-orang dekat saya yang mempunyai kemampuan di bidang agama untuk menuntun Siti ketika terjun ke dalam kegiatan agama menjadi mampu.⁶⁴

Dari situ dapat dilihat bahwa sebenarnya Siti memang tidak mempunyai riwayat pendidikan agama yang mumpuni jadi jauh dari apa yang disebut sebagai orang agamis. Selain itu efek jiwa muda yang dimilikinya adalah terkadang belum matangnya dia dalam mengambil keputusan dan juga psikologis untuk menjadi seorang kepala desa. Hal itu diakui sendiri oleh Siti sebagai berikut:

Itulah fungsi dari sebuah orang-orang dalam dek, dalam arti kader kader dan orang terdekat saya, merekalah yang mengetahui kondisi masyarakat sini. Melalui merekalah saya bisa mencoba mengerti keinginan masyarakat dan menerapkan dalam sikap serta perilaku saya dek ketika terjun ke masyarakat seperti itu.

⁶³ Achsin, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 09 Desember 2013, 15.00 WIB

⁶⁴ Kasim, Paman Siti Fatimah, *Wawancara*, Putat Lor, 30 November 2013, 12.00 WIB

Kalau itu ya seperti yang kemarin saya ceritakan dek bahwa kondisi desa ini adalah agamis, jadi saya sebagai panutan harus member contoh yang agamis, meskipun saya sebenarnya tidak pernah mengenyam pendidikan pondok akan tetapi setidaknya berpenampilan sopan sesuai syari'at islam dan juga harus sering mengadakan atau menghadiri acara acara islami seperti tahlil diba'an istiqasah pengajian dll yang sering diadakan masyarakat sini seperti itu dek.

Begini dek menjadi seorang kepala desa itu harus benar benar bisa mengontrol emosi, bersabar dan bersikap dewasa, karena kadang kadang ada aja masyarakat yang tidak mau menerima keputusan dari kita sampai marah-marah, sehingga kita harus bisa menenangkannya dengan menahan emosi dan sabar, tidak boleh dilawan karena mereka juga masyarakat kita.

Selain itu menjadi seorang kepala desa yang kesehariannya menjadi panutan dan selalu berbaur dengan orang orang sepuh jika ada sesuatu baik itu permasalahan di desa atau tentang musyawarah perkembangan desa saya harus bisa menyeimbangi mereka. Maksudnya saya harus bisa juga sedewasa mereka begitu dek.⁶⁵

Ya jelas ada dek, intinya ketegasan dan ketegaran saya dalam memimpin dan membuat kebijakan di desa ini tidak akan pernah terlepas dari mereka semua orang orang yang pro pada saya dek.⁶⁶

Dalam menyajikan gambaran ideal dirinya tersebut, Siti mengakui tentang begitu pentingnya peran-peran dari orang terdekatnya karena dari situlah ia akan bisa merubah dirinya seperti yang masyarakat inginkan. Disini Siti harus menyembunyikan berbagai hal di panggung belakang yang dia lakukan, seperti menyembunyikan kekeliruan-kekeliruan yang telah terjadi dan mencoba meminimalisir kekeliruan tersebut serta menyembunyikan kemungkinan "kerja kotor" yang dilakukan dalam proses menampilkan di pentas.⁶⁷ Bahkan tidak hanya itu, Siti bersama orang-orang terdekatnya juga melakukan berbagai cara untuk bisa tampil sempurna di panggung depan. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Siti yang mengatakan:

Kalau sudah masuk di lingkungan seperti ini orang-orang terdekat kita dan masyarakat akan selalu mendukung kita begitu dek. Kalau masih awal akan pasti gerogi mas seperti saat di panggung itu dipersiapkan dengan matang.

⁶⁵ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 07 Desember 2013, 16.00 WIB.

⁶⁶ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

⁶⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

President saja ketika pidato membawa teks jadi ya saya juga kadang-kadang dibuatkan teks. Dan orang-orang terdekat saya yang membantu dek.

Akan tetapi yang jelas posisi saya sekarang adalah sebagai seorang penguasa atau pemimpin dek, saya harus bisa memposisikan diri saya sekarang jangan sampai apa yang saya lakukan tidak menunjukkan karakter sebagai seorang pemimpin meskipun memang saya masih terlalu dini dan minim pengalaman tapi bagaimanapun caranya saya harus bisa menjaga image saya sebagai pemimpin dek.⁶⁸

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan Bapak Qufron, yang mengatakan:

Kalau itu ya memang selain harus banyak banyak dilatih saya juga selalu memaksa beliau untuk selalu turun kemasyarakat dan naik untuk memberikan sambutan semampunya baik itu sepatah atau dua kata, meskipun dalam hal ini saya juga yang sering harus membuatkan teksnya mas.⁶⁹

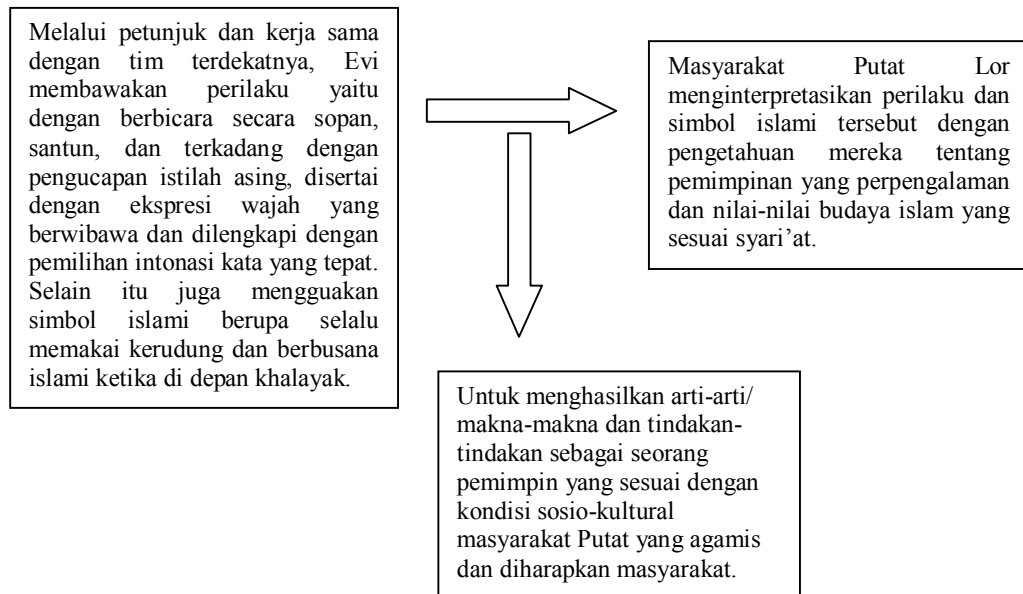
Orang-orang terdekat Siti selalu ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh dan dimengerti masyarakat ketika Siti berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu orang-orang terdekat Siti menjadikan Siti untuk melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi memandang Siti sebagai aktor di atas panggung yang sedang memainkan peran sebagai seorang kepala desa sesuai yang diharapkan masyarakat Putat Lor. Jika kita merujuk pada ide dasar dramaturgis Burce Gronbeck, maka penjelasan tersebut dapat dilihat melalui sketsa berikut.⁷⁰

⁶⁸ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 22 November 2013, 16.00 WIB.

⁶⁹ Gufron, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 16.00 WIB

⁷⁰ Ibid, 274

Bagan II
Analisa Alur Dramaturgis Burce Gronbeck
Pada Proses Kepemimpinan Siti Fatimah



Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antara Siti dengan masyarakat tersebut terdapat tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Orang-orang terdekat Siti menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran Siti tersebut, mereka menginginkan Siti tampil sebagai sosok kepala desa karisma yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Hal ini sama seperti yang terlihat pada proses kepemimpinan Siti, dimana orang-orang terdekat Siti melakukan berbagai cara dalam menjalankan perannya di lingkungan mereka. Mereka berusaha mengontrol diri Siti dalam hal penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat memimpin, agar kepemimpinan yang Siti miliki seolah-olah terbungkus bagus dimata lingkungan mereka.

Dramaturgis melihat Siti sebagai makhluk pasif (berserah). Meskipun, pada awalnya Siti memiliki kemampuan untuk menjadi subyektif, namun pada saat menjalankan peran sebagai seorang pemimpin ia harus berlaku objektif, berlaku seolah-olah *natural*, dan mengikuti alur yang telah direncanakan oleh orang-orang disekitar Siti.

Misalnya pada proses kepemimpinan politik di desa Putat Lor. Siti harus menjalankan roda pemerintahan desa dengan mandiri tanpa ikut campur dari siapapun apalagi orang-orang terdekat Siti. Namun jika Siti tidak memiliki kemampuan serta dalam proses kampanyenya selalu dibantu oleh pihak-pihak tertentu dalam hal ini orang-orang terdekatnya, maka secara tidak langsung orang-orang terdekat tersebut akan ikut berpengaruh besar dalam proses penggunaan kepemimpinan yang ia lakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Siti sendiri:

Saya berhasil menjadi kepala desa ini tidak seutuhnya karena saya sendiri dek, banyak orang-orang dibelakang saya seperti keluarga saya terutama paman saya bapak Kasim dan orang-orang terdekat seperti kader-kader saya yang lebih berpengalaman dek. Yang jelas kemudian setelah saya menjadi kepala desa mereka tidak akan pernah mau mengecewakan masyarakat, mereka pasti faham bagaimana kondisi saya, jadi secara tidak langsung mereka akan terus menemani dan memberi arahan kepada saya untuk lebih baik dalam mengelola tata pemerintahan desa Putat Lor ini dek. Saya menyadari hal itu, tapi bagi saya ya itu demi kebaikan saya sendiri terutama desa Putat Lor ini dek.⁷¹

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Bapak Qufron sebagai orang terdekat bu Siti, beliau mengatakan:

Bu Siti sebagai seorang pemimpin formal atau pemimpin terpilih yang berpengaruh (mempunyai wewenang secara resmi dan diatur oleh UU), sedangkan pak Kasim sebagai pemimpin informal (pemimpin yang secara tidak langsung berperan besar terhadap wewenang dalam menentukan sikap serta kebijakan yang dimiliki bu Siti), karena pak Kasim adalah pamannya bu Siti yang secara

⁷¹ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB.

langsung mendanai semua biaya kampanye dan bertanggung jawab langsung atas kemenangan bu Siti tersebut. Sehingga keduanya sama kuatnya. jadi saran yang sering dipakai oleh bu Siti adalah dari pak Kasim, mungkin disamping dia sendiri merasa masih belum mampu, juga sungkan kepada pak Kasimnya mas, biasanya saran dari pak Kasim itu ya mengenai bagaimana mengelola tata pemerintahan di Desa ini mas. Saya juga selalu menyarankan kepada bu Siti pokoknya setiap ada permasalahan semua harus dimusyawahkan bersama kita cari jalan terbaik untuk desa ini.⁷²

Dari kedua informasi tersebut dapat dianalisa sebenarnya Siti sudah pasti tahu, bahwa menjadi seorang pemimpin yang dikendalikan adalah aib baginya. Proses subyektif ini akan beralih menjadi obyektif saat ia menjalani peran tersebut. Akhirnya yang Siti ambil adalah sikap pasrah menjadi pemimpin yang dikendalikan karena ia takut kalau ia keluar dari dunia tersebut konsekuensinya akan lebih parah dan tetap bergantung pada orang-orang terdekatnya. Jadi Siti akan tetap menjalani perannya sebagai korban. Itulah mengapa dramaturgi disebut memiliki muatan obyektif. Karena pelakunya, menjalankan perannya secara *natural* dan alamiah serta mengetahui langkah-langkah yang harus dijalani melalui saran dan nasehat orang-orang terdekatnya.

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya pada Siti saja, akan tetapi juga kelompok atau tim dibelakang Siti. Orang-orang terdekat Siti itu oleh Goffman disebut tim pertunjukan (*Performance team*) yang mendramatisasikan suatu perilaku dan penampilan Siti. Dari sekian orang-orang dibelakang Siti yang selalu bekerjasama untuk menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan tersebut, ada sosok keluarga Siti yang paling berpengaruh. Beliau adalah pak Kasim, seorang paman Siti yang memang mempunyai peran besar mulai dari

⁷² Gufron Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 12 November 2013, 16.00 WIB.

awal Siti dicalonkan hingga memenangkan Pilkades. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Siti, yang mengatakan bahwa:

Begini lho dek karena beliau khan tidak lulus administrasi yaitu dalam hal ijazah dek kemudian daripada sia-sia begitu perjuangan beliau ketika nanti tidak lolos akhirnya mencari wakil sebagai penggantinya, ada dulu sempat dalam diskusi keluarga akan memilih anaknya bapak Kasim sebagai pengganti, akan tetapi anaknya bapak Kasim ini juga tidak mempunyai jenjang pendidikan yang memenuhi syarat menjadi calon kepala desa, akhirnya ya saya yang dipilih. Jadi beliau memilih saya karena saya dianggap bisa dari segi pendidikan begitu dek.

Kalau sejenis perjanjian mengenai kebijakan harus sesuai dengan keinginan pak Kasim itu tidak ada dek, apalagi masalah pembagian gaji itu tidak ada, hanya saja untuk soal bengkok⁷³ karena memang waktu itu kampanye biayanya sangat besar jadi bengkok tersebut harus bapak Kasim sewakan untuk menutupi biaya kampanye dek.⁷⁴

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Bapak Kasim yang mengatakan:

Soal perjanjian tertentu tidak ada mas, saya sebenarnya hanya berniat mensejahterakan masyarakat Putat Lor. Karena niat saya tidak bisa saya lakukan sendiri, jadi tidak ada salahnya kalau melewati keponakan saya. Saya ingin menuntun Siti dalam memimpin Putat agar Putat ini lebih baik. Dalam berbagai hal baik itu dalam pemerintahan maupun kebijakan, karena saya sudah lama terjun di pemerintahan desa jadi saya lebih faham tentang itu. Itu juga demi kebaikan Siti mas, saya tidak mau kalau ada yang memandang Siti itu tidak bagus karena saya sendiri yang akan malu karena itu keponakan saya sendiri.⁷⁵

Dari situ dapat dianalisa bahwa orang terdekat Siti yang dalam hal ini bapak Kasim sebenarnya tidak hanya ingin memanfaatkan sumber daya manusia dari Siti saja, akan tetapi ia juga ingin memanfaatkan sumber daya material dari seorang kepala desa. Dengan mencetak Siti sebagai seorang kepala desa, maka ia akan dengan mudah mencapai segala apa yang ia inginkan, baik dalam tata kelola pemerintahan maupun dalam bidang kebijakan yang menjadi hak mutlak kepala

⁷³ *Bengkok* adalah tanah atau ladang yang mempunyai luas berhektar-hektar yang berhak dikelola kepala desa dan jajaran perangkat desa ketika memimpin desa tertentu dan hasilnya dimiliki sendiri.

⁷⁴ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

⁷⁵ Kasim, Paman Siti Fatimah, *Wawancara*, Putat Lor, 23 November 2013, 13.00 WIB

desa. Selain itu ia juga bisa memiliki sumberdaya material ada pada kepala desa yang berupa bengkok kepala desa.

Selain hal itu, Goffman juga menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Orang-orang terdekat Siti ini juga selalu memegang rahasia tersembunyi didepan masyarakat Putat Lor agar kewibawaan Siti dan timnya tetap terjaga. Mereka selalu menyimpan segala keterbatasan yang Siti miliki dan mereka tidak pernah berkhianat keluar dari lingkaran kerjasama yang mereka buat. Hal tersebut sesuai dengan yang telah diungkapkan bapak Hendra yang mengatakan:

Sebenarnya saya tidak mau untuk menceritakan mengenai hal ini mas karena bagi kami ini adalah termasuk aib desa kami. Tapi karena menurut sampean ini untuk kepentingan akademik, bukan untuk kepentingan politik atau media massa jadi saya berani untuk menyampaikan ini semua. Karena saya sudah sangat percaya pada sampean mas jadi saya juga berharap sampean bisa menjaga semua rahasia ini, semua yang telah diceritakan oleh kami jangan sampai terbocorkan.⁷⁶

Dari data tersebut, dapat diperoleh bahwa orang-orang terdekat Siti sangat menjaga rahasia aktivitas yang berada di panggung belakang. Bahkan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan bapak Qufron sebagai orang terdekat Siti, peneliti sempat diinterogasi beberapa menit dan bahkan melakukan perjanjian untuk bisa meyakinkan beliau. Hal ini membuktikan betapa setianya setiap anggota tim Siti untuk menjaga rahasia.

⁷⁶ Hendra, Kader dan Orang Terdekat Siti, *Wawancara*, Putat Lor, 13 November 2013, 16.00 WIB.

B. *Performance Natural* Siti Fatimah

Mengenai panggung belakang Siti Fatimah, wilayah ini yang disebut Goffman sebagai wilayah saat aktor membuka topengnya, hal ini tentu saja tidak banyak diketahui masyarakat desa. Siti Fatimah sebenarnya hanya dilahirkan di Putat Lor akan tetapi tidak dibesarkan di Putat Lor. Secara genetik Siti terlahir dari garis keturunan seorang pemimpin, kakeknya dulu adalah seorang kepala desa dan ayahnya merupakan seorang militer sedangkan pamannya seorang perangkat desa yang berpengaruh.

Meskipun secara genetik kondisi keluarga Siti tergolong keluarga yang kental dengan karakter kepemimpinan. Hal tersebut belum tentu bisa menjadi tolak ukur untuk menilai kepribadian dan *Performance natural* Evi dalam memimpin desa Putat Lor. Karena kepribadian seseorang sebagian besar bisa dipengaruhi oleh model pergaulan seseorang dan pendidikan seseorang.

Dari sudut pandang pergaulan, Siti Fatimah termasuk salah seorang yang mempunyai sisat tertutup dengan masyarakat. Siti hanya bergaul dengan teman-teman sebayanya saja sehingga modal sosial di masyarakat sangat kurang. Hal tersebut penulis peroleh dari informasi beberapa masyarakat yang merasakan kekecewaan mereka terhadap kurangnya kedekatan Siti pada masyarakat.⁷⁷ Dari sudut pandang pendidikan, Siti Fatimah sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan agama sehingga pengetahuan agamanya sangat minim.

Selain itu juga dari segi keorganisasian sebelum menjadi kepala desa beliau sama sekali belum pernah mengikuti organisasi. Hal ini jelas akan menjadi

⁷⁷ Fadhil, Mislan, Ni'mah, Lia, Irfan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 07 Desember 2013, 07.00 WIB

hambatan beliau dalam menjadi seorang pemimpin, sehingga *Performance natural* yang ia miliki harus menjadi wilayah tersendiri yang setiap orang tidak boleh mengetahuinya. *Performance natural* inilah yang kemudian oleh Goffman disebut sebagai wilayah panggung belakang.

Wilayah dibelakang panggung adalah wilayah yang sangat berlawanan dengan wilayah dipanggung depan. Secara detail manajemen kesan yang diciptakan oleh Siti dan orang-orang terdekat Siti untuk bisa mempengaruhi masyarakat terletak pada aspek keputusan Siti Fatimah. Pada panggung depan dengan melihat kondisi masyarakat Putat Lor yang agamis dan demokratis, aspek agama adalah salah satu aspek pokok terpenting dalam melakukan manajemen pesan Siti Fatimah untuk mendekati masyarakat.

Dengan nilai resmi di masyarakat bahwa seorang kepala desa yang ideal adalah kepala desa yang dekat dan peduli dengan rakyat serta mengetahui kondisi sosial-budaya yang agamis di desanya, maka orang-orang terdekat Siti menciptakan panggung depan untuk menunjukkan kepedulian bahwa seorang Siti siap mengentaskan segala problem desa tersebut dan menjadi sosok kepala desa yang benar-benar diinginkan masyarakat Putat Lor.

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa manajemen kesan yang diciptakan oleh Siti dan orang-orang terdekat Siti sebenarnya terfokus pada aspek keputusan dan penampilan Siti Fatimah dengan memanfaatkan nilai budaya agamis di Putat Lor. Hal ini terlihat jelas dari pengamatan peneliti pada *back stage* yang dimiliki Siti Fatimah sebagai seorang kepala desa, penulis paparkan berbagai

aspek, diantaranya mengenai aspek penampilan, aspek bertutur kata, aspek pengambilan keputusan, aspek bergaya hidup, dan aspek tata kelola pemerintahan.

Pertama dalam aspek penampilan, dalam panggung depan Siti selalu menampilkan sosok sebagai seorang yang agamis dengan berbagai atribut (kostum) seperti kerudung atau jilbab serta busana-busana Islami. Akan tetapi pada panggung belakang, tempat dimana Siti bersikap apa adanya sesuai dengan karakteristiknya, beliau masih tetap dengan pakaian selayaknya anak muda seperti ketika belum menjadi seorang kepala desa. Pakaian dan penampilan yang beliau pakai dalam panggung belakang dengan tanpa kerudung dan biasanya menggunakan celana-celana pendek.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah seorang informan tetangga Siti Fatimah bernama Bapak Mislan, beliau mengungkapkan bahwa Siti sering juga membeli pulsa di konternya dengan memakai celana-celana pendek dan tanpa berkerudung.⁷⁸ Peneliti juga pernah mengamati secara langsung bahwa ketika peneliti akan melakukan wawancara dengan Siti, terlihat Siti berbincang-bincang bersama keluarganya di halaman belakang rumahnya dengan tanpa memakai kerudung.⁷⁹ Kemudian setelah Siti mengetahui kehadiran peneliti, Siti segera masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang dan mempersilahkan masuk peneliti melalui pintu depan dengan sudah memakai jilbab islami.

Salah satu faktor yang membuat Siti di panggung belakang tidak memakai kerudung dan memakai rok pendek adalah faktor pendidikan agama. Hal tersebut dikarenakan Siti Fatimah memang tidak mempunyai riwayat pendidikan agama

⁷⁸ Mislan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 18 Oktober 2013, 09.00 WIB

⁷⁹ Observasi tentang penampilan Siti, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB

yang mumpuni. Selain itu, pengaruh jiwa muda yang dimilikinya juga menjadi faktor utama yang mempengaruhi *Performance* Siti dalam berpenampilan di panggung belakang.

Kedua, pada aspek bertutur kata, pada panggung belakang cara komunikasi yang digunakan Siti sangatlah tertata dalam arti sangat mencerminkan sosok pemimpin yang tegas dan berwibawa. Selain itu komunikasi yang digunakan Siti di panggung depan menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin yang profesional meskipun masih usia dini, komunikasi dan tutur kata yang beliau gunakan mampu menutupi usianya yang masih dini. Akan tetapi pada panggung belakang, tempat dimana Siti bersikap apa adanya sesuai dengan karakteristiknya, beliau berkomunikasi dengan orang-orang di dekatnya dan teman-temannya dengan bahasa yang apa adanya. Bahasa dan komunikasi yang digunakan Siti adalah komunikasi selayaknya anak muda dengan sedikit bercanda dengan teman-teman sebayanya.⁸⁰

Hal tersebut peneliti amati pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Siti di rumah beliau. Ditengah-tengah peneliti melakukan wawancara tiba-tiba Siti menerima telepon dan terlihat bahwa itu dari salah seorang teman beliau. Peneliti mengamati bahwa bahasa dan komunikasi yang digunakan Siti dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya selayaknya anak muda dengan sedikit bercanda.⁸¹ Selain itu Siti juga menegaskan bahwa meskipun sekarang beliau menjadi kepala desa, beliau tidak pernah melupakan dan melepas komunikasi

⁸⁰ Observasi tentang cara berkomunikasi Siti, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB

⁸¹ Ibid

dengan teman-teman sebayanya, hanya saja intensitas berkomunikasi sedikit berkurang, hal tersebut seperti yang diungkapkan Siti bahwa:

Justu kalau sekarang meskipun masih muda karena sudah masuk di lingkungan orang tua-tua begitu saya jadi terpengaruh oleh lingkungan dek kalau kebiasaan *fun* dengan teman teman sebaya sudah jarang dek itu mungkin karena saya sering dengan orang tua dan berpengalaman dek. Kalau diangkakan itu ya kira kira 70% saya sudah berubah dek, dan 30% memang masih ada keinginan untuk dengan teman teman begitulah. Mau bagaimana lagi dek karena situasi saya sekarang menjadi seorang pemimpin jadi saya harus selalu mengontrol pergaulan karena segala sesuatu yang saya lakukan ini selalu dinilai orang nantinya dek.

Tapi meskipun saya sudah menjadi penguasa saya juga tidak kemudian memutus komunikasi dengan teman-teman sebaya saya dek, hanya saja intensitasnya aja mungkin yang sedikit berkurang daripada dulu.⁸²

Dari data diatas terlihat bahwa meskipun Siti Fatimah pada panggung depan (*front stage*), dirinya tercatat sebagai seorang kepala desa, sehingga dalam berfikir dan bertindak serta menyampaikan pesan pengaruhnya harus dengan bahasa yang baik dan benar serta islami. Akan tetapi dibalik itu Siti harus menyembunyikan hal di panggung belakang yang dia miliki, seperti kesenangan atau kebiasaan *fun* dengan teman-teman sebayanya. Sebagai seorang pemimpin muda, Siti harus meninggalkan kebiasaan mudanya untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya.

Data diatas menyatakan bahwa Siti mengakui meskipun ia saat ini menjadi orang terhormat di desanya. Akan tetapi ia tidak mau secara langsung melepas ikatan mudanya dengan teman-teman sebayanya. Hanya saja intensitas untuk hal itu sedikit berkurang dengan sendirinya dan terkontrol oleh orang-orang terdekat Siti . Sehingga hal itu akan tetap menjadi rahasia pribadi dirinya pada panggung belakang dimana Siti membutuhkan kesenangan bersama teman-teman sebayanya.

⁸² Evi Susanti, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 06 Desember 2013, 16.00 WIB.

Ketiga, dari pengamatan peneliti pada panggung depan, Siti selalu tampil di depan khalayak sebagai seorang pemimpin yang tegas dalam mengambil keputusan. Siti mampu menyembunyikan citra dirinya yang masih muda dengan menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang tegas dan mandiri. *Personal front* yang ia bawa ketika memutuskan suatu permasalahan adalah mencakup bahasa tegas, bersikap tanggap, cepat dan tepat serta tanpa intervensi siapapun dalam arti mandiri.

Akan tetapi dalam panggung belakang semua pemaparan di atas terlihat sangat berbeda. Sebenarnya dengan usianya yang masih dini apalagi minimnya pengalaman beliau dalam organisasi pemerintahan, membuat kematangan jiwanya dalam memimpin dan mengambil keputusan dalam berbagai masalah juga sedikit lamban dan kurang tepat. Hal inilah yang membuat Siti ketika di panggung belakang hanya bergantung dan kurang mandiri ketika mengambil keputusan. Peran orang-orang terdekatnya beliau manfaatkan jika ada suatu permasalahan dimana ia harus meminta banyak saran dan pendapat secara rahasia untuk ikut memberi solusi sebelum ia tampil di khalayak umum.

Di era demokrasi keputusan tersebut diharapkan adalah sebuah keputusan yang melibatkan semua aspek dalam tata kelola pemerintahan yang didalamnya ada perangkat desa, BPD dan Tokoh masyarakat. Siti Fatimah telah melaksanakan hal tersebut dengan mengikut sertakan BPD dan tokoh masyarakat dalam membuat kebijakan serta melibatkan perangkat desa untuk menjalankan dan mensosialisasikan kebijakan tersebut kepada masyarakat.

Akan tetapi yang perlu dicermati lebih lanjut sebenarnya apa yang akan Siti lakukan dan keputusan yang bagaimana yang akan dia ambil ketika melakukan rapat desa atau musyawarah rencana pembangunan desa (MusRenPemDes), kesemuanya itu telah didiskusikan di panggung belakang dengan orang-orang terdekat Siti Fatimah sehingga sosok sebenarnya dari Siti yang minim pengalaman tersebut tidak terlihat di panggung depan.

Keempat, aspek gaya hidup, pada panggung depan Siti selalu menampilkan gaya hidup sebagai seorang pemimpin yang sederhana dan bisa berbaur dengan masyarakat dari berbagai aspek dan kelas sosial. Akan tetapi pada panggung belakang gaya hidup Siti tergolong berlebihan, berbagai perlengkapan rumah dan menu makan yang selalu beliau hidangkan menunjukkan bahwa beliau mempunyai gaya hidup yang tergolongan tersier pada panggung belakang. Hal tersebut peneliti dapatkan dari pengamatan peneliti pada aksesoris rumah ketika peneliti melakukan wawancara di rumah beliau. Dimana peneliti mengamati ada berbagai perlengkapan rumah seperti karpet, foto hias, dan hiasan hiasan ruangan lainnya yang berbeda dengan masyarakat secara umum.⁸³

Kelima, aspek mengelola tata pemerintahan desa, dalam panggung depan Siti selalu menampilkan sebagai seorang pemimpin yang bersih dari segala pelanggaran-pelanggaran dalam mengelola pemerintahan. Akan tetapi dalam panggung belakang peneliti mendapatkan data seperti yang diungkapkan beberapa perangkat desa yang salah satunya diungkapkan bapak Afandi bahwa:

“Mengenai pembentukan BPD saya sebagai perangkat desa sama sekali tidak tahu mas, padahal kami dari pihak perangkat apalagi dari

⁸³ Observasi tentang gaya hidup Siti, Putat Lor, 07 Desember 2013, 16.00 WIB.

masyarakat. Prosedur pembentukannya seharusnya adalah dengan musyarah dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat seperti RT atau RW mas dan nanti ditanda-tangani ketua RT dari masing-masing RT. Akan tetapi prosedur itu tidak dilakukan bahkan dengar-dengar dan saya juga bisa memastikan bahwa TTD itu dipalsu mas, karena syaratnya SK untuk ketua BPD itu turun harus TTD itu mas”⁸⁴

Dari informasi di atas dapat dianalisa bahwa kerja kotor yang dilakukan tim Siti di panggung belakang, meliputi hal-hal yang semi-legal seperti tanda tangan palsu serta pengaruh yang menjadikan ketidakmandirian, yang kemudian bisa secara tidak langsung merendahkan martabat jika diketahui masyarakat. Selain informasi tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan bahwa Siti juga terkadang meninggalkan tugas formalnya untuk selalu *standby* di kantor desa, peneliti mengamati pernah beberapa masyarakat membutuhkan pelayanan berupa tanda tangan seperti kedatangan beras raskin dan membutuhkan tangan langsung dari bu Siti selaku kepala desa akan tetapi beliau tidak ada di kantor desa. Sehingga akhirnya bapak Arif selaku perangkat desa yang sedang berada di kantor desa harus menanda tangani berkas penerimaan beras raskin tersebut.⁸⁵

Jadi panggung belakang merujuk pada wilayah sosial dan kepribadian Siti yang lepas dari panggung depan dan para penonton serta bersikap apa adanya. Siti menggunakan topengnya di panggung depan dan melepasnya di panggung belakang. Di panggung belakang inilah dunia nyata Siti dan Goffman menyebut di panggung inilah sesungguhnya seseorang peneliti dapat mendeteksi karakter yang mengesankan atau tersembunyi dari Siti Fatimah tersebut. Hal itu dilakukan Siti karena dalam setiap menancapkan pengaruhnya kepada masyarakat, tidak

⁸⁴ Afandi, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 13.00 WIB

⁸⁵ Observasi tentang aktivitas di kantor desa, Putat Lor, 14 November 2013, 10.00 WIB

pernah lepas dari peran dan statusnya sebagai seorang kepala desa yang menjadi panutan masyarakat.

Jadi orang-orang terdekat Siti selalu ingin mengelola pesan yang diharapkan tumbuh dan dimengerti masyarakat ketika Siti berinteraksi dengan masyarakat. Untuk itu orang-orang terdekat Siti menjadikan Siti untuk melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgi memandang Siti sebagai aktor di atas panggung yang sedang memainkan peran sebagai seorang kepala desa sesuai yang diharapkan masyarakat Putat Lor.